

**DESKRIPSI PENGETAHUAN GURU PAUD TENTANG PERENCANAAN
PEMBELAJARAN BERBASIS PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI
DI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

Wildan Sholihah



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

DESKRIPSI PENGETAHUAN GURU PAUD TENTANG PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

WILDAN SHOLIHAH

Permasalahan pada penelitian ini, yaitu bahwa PAUD di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sebagian besar guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pengetahuan guru tentang perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Maret - 12 April 2016. Sampel penelitian berjumlah 36 guru. Teknik sampling yang digunakan, yaitu *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru PAUD tentang perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini memiliki pengetahuan yang cukup tinggi dengan besar presentase 54,5%.

Kata kunci : Anak usia dini, pengetahuan guru, perencanaan.

ABSTRACT

DESCRIPTION OF KINDERGARTEN TEACHERS KNOWLEDGE ABOUT TEACHING LEARNING PLAN BASED ON CHILDHOOD DEVELOPMENT IN PAGELARAN, PRINGSEWU DISTRICT

By

Wildan Sholihah

The problem of this research was most of kindergarten teachers in Pagelaran, Pringsewu district did not make daily teaching learning plan. The aim of this research was to describe teachers' knowledge about teaching learning plan based on childhood development. This research was descriptive research. This research held on March 31th- April 12th, 2016. The samples of this research were 36 teachers. For sampling technique, the researcher used cluster sampling. The data were taken from test and document. The data analyzed technique used in this research was quantitative descriptive. The result showed that kindergarten's teachers had high knowledge about teaching learning plan based on childhood development in percentage of 54,5 %.

Keywords: Childhood, learning plan, teachers' knowledge.

**DESKRIPSI PENGETAHUAN GURU PAUD TENTANG PERENCANAAN
PEMBELAJARAN BERBASIS PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh :

WILDAN SHOLIAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**Judul Skripsi : DESKRIPSI PENGETAHUAN GURU PAUD
TENTANG PERENCANAAN PEMBELAJARAN
BERBASIS PERKEMBANGAN ANAK USIA
DINI DI KECAMATAN PAGELARAN
KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : Wildan Sholihah

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213054090

Program Studi : PG PAUD

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

**Dr. Een Yayah Haenillah, M.Pd
NIP 19620330 198603 2 001**

**Dra. Sasmianti, M.Hum
NIP 19560424 198103 2 003**

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

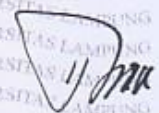
**Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP 19600328 198603 2 002**

MENGESAHKAN

Tim Penguji

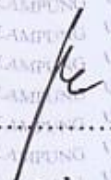
Ketua

: Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd



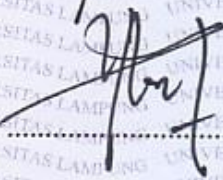
Sekretaris

: Dra. Sasmia, M.Hum



Penguji

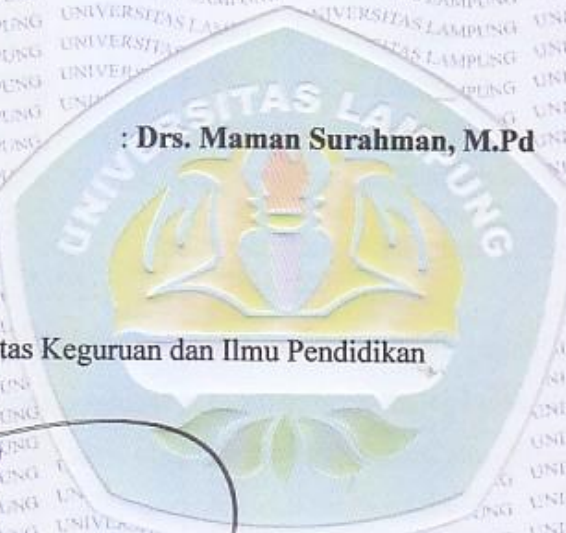
: Drs. Maman Surahman, M.Pd



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Eud, M.Hum

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal lulus ujian skripsi : 29 Juni 2016

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wildan Sholihah
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213054090
Program Studi : PG PAUD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung
Judul Skripsi : Deskripsi Pengetahuan Guru PAUD tentang
Perencanaan Pembelajaran Berbasis
Perkembangan Anak Usia Dini di Kecamatan
Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran
2015/2016.

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil penelitian yang saya kerjakan sendiri dan sepengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas atau institut lain.

Bandar Lampung, 29 Juni 2016



g membuat pernyataan,
Wildan Sholihah
NPM. 1213054090

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Wildan Sholihah dilahirkan di Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tanggal 9 September 1993, sebagai anak ketujuh dari tujuh bersaudara, dari pasangan suami istri, yaitu Bapak Masykur dan ibu Khoiriyah. Pada tahun 2000 penulis telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di RA NU Pagelaran, Sekolah Dasar di SDN 4 Patoman diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2009 penulis menyelesaikan pendidikan Madrasah Tsanawisah di MTsN 1 Pringsewu, dan pada tahun 2012 telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Pringsewu. Pada tahun 2012 penulis telah diterima di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung (Unila) dengan Program Studi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada tahun 2013 penulis telah aktif menjadi anggota HIMAJIP (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan) hanya dalam rentang waktu 2 bulan, dan menjadi anggota aktif UKM RAKANILA (Radio Kampus Universitas Lampung) sampai tahun 2016. Pada UKM RAKANILA peneliti telah menjabat sebagai IT Chief pada periode tahun 2014/2015, dan menjabat sebagai manager engineering pada periode tahun 2015/2016.

MOTO HIDUP

“Barang siapa yang tak sanggup menanggung beratnya ujian menuntut ilmu, maka ia akan menanggung beratnya hidup dalam kebodohan.” (Imam Syafi’i)

“Sesungguhnya Rasulullah lebih mencintai orang yang berilmu dari pada orang yang beribadah saja”. (Zubair, dkk)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur selalu ku panjatkan kepada Allah SWT,
atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, dengan penuh rasa
hormat kupersembahkan karya kecilku untuk :

Almamater tercinta Universitas Lampung yang merupakan tempat untuk menimba
ilmu dan pengalaman yang luar biasa.

Ibuku tersayang (Khoiriyah), terimakasih atas segala doa yang terucap disetiap
sujud, semangat, serta dukungan yang selama ini menguatkan dan
mendorongku untuk mengejar cita-cita.

Bapakku tersayang (Masykur), laki-laki yang selalu aku banggakan. Terimakasih
telah menjadi suri tauladan bagiku. Segala doa yang terucap disetiap sujudmu
telah menghantarkanku ke gerbang kesuksesan.

Dosen pembimbing yang terhormat, serta almamater tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur senantiasa ku panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi PG-PAUD di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua (Bapak Masykur dan Ibu Khoiriyah) yang tiada henti mendoakanku untuk menjadi orang yang sukses dan berguna bagi orang lain.
2. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah bersedia memberikan bimbingan, masukan, kritik, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Nia Fatmawati, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah bersedia memberi bimbingan, kritik, saran, motivasi, dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran guna perbaikan dan penyempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Sasmiati, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak/ibu Dosen PG-PAUD Universitas Lampung (Bapak M. Thoha, Bapak Baharuddin, ibu Devi, ibu Gian, ibu Rochmiyati, ibu Sasmiati, ibu Lilik) dan Staf Karyawan PG-PAUD (Mba Eva Oktryana, dan Mas Jaya) serta seluruh staf FKIP Universitas Lampung.
7. Ibu Ari Sofia, S.Psi.,MA.Psi, selaku Ketua Program Studi SI-PG PAUD Universitas Lampung.
8. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
10. Tim pengelola BIDIKMISI Universitas Lampung yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk mendapatkan beasiswa hingga 8 semester.
11. Kakak-kakaku tercinta (Mba Milati, Mba Inarotun, Mas Hakim, Mba Mali'ah, Mas Hasan dan Mba Muslihati) yang begitu menyayangiku dan setia mengantar dan menjemputku kuliah yang terkadang tidak mengenal waktu.
12. Kakak-kakak iparku (Kak Agus, Kak Ubay, Mba Rini, Mba Noyne, dan Mas Lehan) yang selalu memberi nasehat dan dukungan selama ini.
13. Keponakan tersayang (Naufal, Hanum, Hanan, Azriel, Nazil, Amera, dan Kamil), terimakasih untuk senyum kalian yang selalu membuatku bahagia.
14. Seluruh kepala sekolah dan guru-guru PAUD di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu (PAUD Kasih Ibu Padang Rejo, PAUD Kinasih 1 Wayngison, PAUD Kinasih 2 Sidodadi, PAUD Kinasih 1 Karang Sari, PAUD Kinasih 2 Karang Sari, PAUD SPS Melati Gemah Ripah, PAUD Az-Zahra

Pagelaran , PAUD Sartika Panutan, dan PAUD Nurul Iman Tanjung Dalam) yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

15. Bayu Anggara yang telah menjadi kakak, sahabat, sekaligus guru konseling bagiku. Terimakasih untuk semua nasehat, doa, semangat, motivasi, dan pelajaran hidup yang bisa ku ambil dari dirimu.
16. Sahabat terbaik Ahmat Tauhid, terimakasih untuk semua waktu yang sudah kau luangkan hanya untuk mendengarkan cerita-cerita dan keluh kesah ku dan juga membantuku selama ini. Semoga kita akan menjadi sahabat sampai kapanpun.
17. Teman masa kecilku Dhewilla (Resti, Bella, Ririn, Komar, Endi, dan Selo) selalu ada canda tawa disetiap pertemuan kita. Terimakasih sudah memberikan warna indah dalam hidupku.
18. Sahabat seperjuangan (Cici, Etika, Puput, Irza, dan Woro) kalian adalah keluarga bagiku. Terimakasih atas kesetiaannya selama ini dalam keadaan suka dan duka.
19. Sahabat suka duka (Iis, Yani, Irma) terimakasih untuk semua canda tawa yang selalu membuatku bahagia dan selalu membantuku ketika susah.
20. Teman-teman senasip (Yuni, Veren, Vinka, Dewi Istiqomah, Alifah, Cici Yanti, dan Kiki) terimakasih atas bantuan kalian selama ini dalam penyelesaian skripsi ini.
21. Silvi, Tiara, dan Oyon, karena kalian aku menjadi berharga. Terimakasih untuk dukungan dan semangatnya selama ini.
22. Keluarga besar RAKANILA (Radio Kampus Universitas Lampung) Angkatan 12, 14 dan terkhusus angkatan 13 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih untuk kebersamaannya selama ini, karena RAKANILA diriku menjadi berharga dan memiliki keluarga seperti kalian.

23. Partner Engineering RAKANILA (Kak Rian, Kak Allen, Kak Adi, Mba Indah, Mba Cita, Supran, Guntur, dan Budi) terimakasih untuk segala ilmu, dukungan, dan kebersamaannya selama ini.
24. Teman-teman KKN-KT Pekon Kembahang Kec.Batu Brak Lampung Barat (Elsa, Natasya, Alif, Risqhe, Putu, Tika, Rike, Andre, dan Fikra) terimakasih atas segala pengalaman dan pelajaran hidup bersama kalian.
25. Teman-teman PG-PAUD Universitas Lampung angkatan 2012 kelas A dan B. Terimakasih atas segala canda tawa kalian yang selalu memberi warna di setiap sudut ruang kampus.
26. Almamater tercinta Universitas Lampung yang menjadi tempat menimbang ilmu, dan pengalaman yang luar biasa

Bandar Lampung, Juni 2016
Penulis

Wildan Sholihah

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Fokus Penelitian..... | 6 |
| D. Rumusan Penelitian | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| A. Pengetahuan Guru PAUD | 8 |
| B. Pembelajaran | 12 |
| C. Perencanaan Pembelajaran | 16 |
| 1. Pengertian Perencanaan Pembelajaran | 16 |
| 2. Langkah-langkah dalam Merancang Pembelajaran | 18 |
| D. Perkembangan Anak Usia Dini..... | 34 |
| 1. Perkembangan Anak Usia Dini Berlandaskan DAP | 34 |
| 2. Landasan Teori Perkembangan Anak Usia Dini | 37 |
| 3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini | 50 |
| E. Penelitian yang Relevan..... | 67 |
| F. Kerangka Pikir | 69 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 72 |
| A. Metode Penelitian | 72 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 72 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian | 73 |
| D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data | 74 |
| E. Devinisi Konseptual dan Operasional Variabel | 75 |

| | |
|---|------------|
| F. Kisi-kisi Instrumen | 76 |
| G. Uji Instrumen | 78 |
| 1. Uji Validitas | 78 |
| 2. Uji Reabilitas | 79 |
| 3. Uji Kesukaran | 79 |
| 4. Uji Daya Beda | 80 |
| H. Analisis Data | 81 |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 83 |
| A. Hasil Penelitian | 83 |
| 1. Perhitungan Soal Tes Pengetahuan Guru tentang Perencanaan Pembelajaran | 84 |
| 2. Perhitungan Soal Tes Pengetahuan Guru tentang Langkah- langkah dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Perkembangan Anak | 85 |
| B. Pembahasan | 90 |
| 1. Analisis Data Pengetahuan tentang Perencanaan Pembelajaran | 90 |
| 2. Analisis Data Pengetahuan tentang Langkah-langkah dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Perkembangan Anak | 92 |
| V. KESIMPULAN | 105 |
| A. Kesimpulan | 105 |
| B. Saran | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | 108 |
| LAMPIRAN | 111 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Kisi-Kisi Instrumen | 76 |
| 2. Kriteria Tingkat Kesukaran | 80 |
| 3. Kriteria Tingkat Daya Beda | 81 |
| 4. Ukuran Penafsiran Data | 82 |
| 5. Presentase Pengetahuan Guru tentang Dasar Perencanaan Pembelajaran | 84 |
| 6. Presentase Pengetahuan Guru tentang Indikator Capaian Perkembangan | 85 |
| 7. Presentase Pengetahuan Guru tentang Tema Pembelajaran | 86 |
| 8. Presentase Pengetahuan Guru tentang Skenario Pembelajaran | 86 |
| 9. Presentase Pengetahuan Guru tentang Sumber dan Media Pembelajaran | 88 |
| 10. Presentase Pengetahuan Guru tentang Evaluasi Pembelajaran | 88 |
| 11. Rekapitulasi Pengetahuan Guru PAUD tentang Perencanaan Pembelajaran Berbasis Perkembangan Anak Usia Dini | 89 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|------------------------|---------|
| 1. Kerangka Pikir..... | 71 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Surat ijin Penelitian | 112 |
| 2. Surat Persetujuan Penelitian | 121 |
| 3. Validasi Instrumen Penelitian | 130 |
| 4. Uji Validasi Tahap Pertama | 141 |
| 5. Uji Validasi Tahap Ke Dua, Reliabilitas, Kesukaran, dan Daya Beda | 142 |
| 6. Total Perolehan Skor | 144 |
| 7. Hasil Perhitungan (Pengolahan Data) | 145 |
| 8. Rekapitulasi Pengetahuan Perencanaan tentang Perencanaan | 148 |
| 9. Dokumen RPPH | 149 |
| 10. Daftar Kualifikasi Akademik Guru PAUD | 164 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang semakin canggih menjadikan manusia harus memiliki kecerdasan dan keahlian dalam berbagai bidang. Hal tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun. Hakikatnya, pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling efektif untuk mencerdaskan anak bangsa. Melalui pendidikan diharapkan akan membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, inovatif, berkualitas, dan berakhlak mulia. Pendidikan menjadi wadah dimana peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan diri menjadi manusia yang lebih produktif dan dapat menuangkan ide-ide kreatif mereka.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan, maka pendidikan hendaknya dilakukan sejak usia dini. Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang mendasar dan menentukan gambaran kehidupan di masa mendatang. Melalui pendidikan di usia dini anak disiapkan secara mental untuk menghadapi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa dimana anak mengalami masa pekanya atau sering disebut dengan *golden age*. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Salah satu langkah dalam mengembangkan tumbuh kembang anak secara optimal, yaitu melalui pembelajaran yang bermakna. Pengalaman belajar anak memberikan kontribusi yang besar dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak, sehingga diperlukan stimulus yang tepat bagi anak. Pemberian stimulus yang tepat akan memunculkan potensi-potensi yang unggul pada diri anak. Untuk itu diperlukan rencana program pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Terdapat enam aspek perkembangan anak yang harus diketahui oleh seorang guru, yaitu aspek perkembangan nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Jika keenam aspek tersebut dikembangkan secara optimal, maka dapat membentuk diri anak menjadi pembelajar yang bukan hanya cerdas dalam hal akademik namun juga menjadi individu yang kreatif, matang dalam hal kepribadian dan emosional. Hal ini tentu menjadi alasan kuat kenapa seorang guru harus mengetahui dan juga memahami setiap perkembangan anak yang dituangkan dalam sebuah program pembelajaran.

Untuk mengembangkan potensi pada diri anak, tentu seorang guru anak usia dini harus kreatif, inovatif, dan memiliki kecakapan dalam menyampaikan

pembelajaran kepada anak secara aktif dan menyenangkan. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran anak usia dini juga ditentukan oleh pengetahuan guru tentang perkembangan anak usia dini. Berangkat dari pengetahuan tersebut akan menggiring seorang guru pada kualitas dirinya dalam membuat suatu rencana kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, perkembangan anak usia dini dan aspek-aspeknya, serta langkah-langkah dalam membuat perencanaan, yaitu seperti pengembangan STPPA menjadi indikator, pemilihan tema yang tepat dan sesuai dengan lingkungan anak, pembuatan skenario yang sesuai dengan tumbuh kembang dan karakteristik anak, pemilihan sumber dan media pembelajaran, serta pengetahuan tentang bagaimana cara mengavaluasi hasil belajar anak. Jika guru memiliki pengetahuan tentang hal-hal tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan rencana pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan karakteristik anak usia dini.

Pernyataan di atas telah mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya suatu pengetahuan akan perencanaan dalam pembelajaran, karena dari pengetahuan tersebut dapat menciptakan suatu rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar yang ada. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang dirancang dengan mementingkan kebutuhan dan sesuai dengan perkembangan anak, sehingga mampu mendukung terlaksananya pembelajaran yang bermakna bagi anak. Pada pendidikan anak usia dini perencanaan kegiatan pembelajara tersaji dalam bentuk RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). RPPH merupakan pedoman tertulis yang berisikan rencana pembelajaran yang menggambarkan tentang materi pembelajaran yang mencakup enam aspek

perkembangan yang dirancang secara terpadu. Melalui RPPH guru akan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, mempermudah proses pembelajaran secara berurut, dan mempermudah proses penilaian perkembangan anak.

Jika dilihat dari penjelasan di atas, tampak jelas bahwa begitu pentingnya perencanaan pembelajaran dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu alat atau panduan bagi seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Perencanaan menjadi salah satu hal wajib yang harus ada dan dipersiapkan secara matang sebelum melaksanakan kegiatan belajar, karena perencanaan memiliki pengaruh yang besar bagi kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang luas mengenai perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini agar dapat membuat suatu rencana pembelajaran yang baik. Perencanaan kegiatan pembelajaran berguna untuk menggambarkan kegiatan pembelajaran secara jelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Hasil dari penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tahun ajaran 2015/2016 di beberapa PAUD yang ada di Kecamatan Pagelaran ditemukan bahwa sebagian besar guru, yakni sekitar 69% tidak memprioritaskan perencanaan pembelajaran dalam setiap pelaksanaannya. Guru dalam melaksanakan pembelajaran bersifat spontan tanpa adanya perencanaan tertulis, sehingga pelaksanaan dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Selain itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berdasarkan RPPH, skenario pembelajaran pada RPPH tidak dituliskan secara

jelas dan gamblang, sehingga kurang dapat dipahami oleh orang lain yang membacanya. Bahkan terkadang skenario pembelajaran dan indikator aspek perkembangan yang dipilih tidak sesuai dengan tema. Rencana kegiatan yang dibuat lebih menekankan pada aspek perkembangan kognitif, sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih kepada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini yang menjadi salah satu alasan bagi guru untuk memiliki pengetahuan yang baik akan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini agar mampu membuat suatu rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Deskripsi Pengetahuan Guru PAUD tentang Perencanaan Pembelajaran Berbasis Perkembangan Anak Usia Dini di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru tidak memprioritaskan perencanaan pembelajaran dalam setiap pelaksanaannya.
2. Skenario pembelajaran dan indikator aspek perkembangan yang dipilih terkadang tidak sesuai dengan tema.
3. Kegiatan pembelajaran lebih terfokus pada aspek perkembangan kognitif, yaitu seperti kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

4. Skenario pembelajaran pada RPPH tidak dituliskan secara jelas dan gamblang.
5. Pelaksanaan pembelajaran bersifat spontan tanpa adanya perencanaan tertulis.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus penelitian ini adalah pengetahuan guru tentang perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini yang meliputi subfokus sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru tentang pengembangan STPPA semua aspek perkembangan ke dalam indikator.
2. Pengetahuan guru tentang pemilihan tema sesuai dengan kondisi lingkungan anak.
3. Pengetahuan guru tentang pembuatan skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.
4. Pengetahuan guru tentang pemilihan sumber dan media belajar yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
5. Pengetahuan guru tentang cara mengevaluasi hasil belajar anak yang mengacu pada pengembangan potensi anak.

D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan fokus masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengetahuan guru PAUD tentang perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

Untuk mengetahui pengetahuan guru PAUD tentang perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan guru pada bidang pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini.

2. Secara Praktis

Beberapa manfaat secara praktis yang dapat diperoleh sebagai berikut:

- a. Bagi guru, dengan guru mengetahui tentang perencanaan pembelajaran membuat guru dapat merancang pembelajaran yang berkualitas, sehingga anak akan memperoleh pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak usia dini.
- b. Bagi kepala sekolah, akan memiliki tenaga pendidik berkualitas yang dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas.
- c. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Guru PAUD

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki kewajiban untuk membuat perencanaan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peran guru sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 24 ayat (1) tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan menyebutkan bahwa:

Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan.

Berdasarkan Permendikbud di atas guru diartikan sebagai pihak yang paling berperan dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu pentingnya peran guru dalam pembelajaran sehingga menuntut keprofesionalan guru, dimana seseorang untuk menjadi guru yang profesional harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.

Menurut Yufiarti & Titi (2008: 1.15) bahwa pekerjaan yang profesional menuntut persyaratan antara lain: 1) mengetahui dasar pengetahuan, 2) penekanan pada pelayanan, 3) memiliki klien, 4) memiliki kode etik, 5) mempunyai standar tertentu secara internal pada pendidikan dan

pelatihan, 6) mempunyai praktek secara profesional yang diakui oleh sertifikat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru yang profesional banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah dasar pengetahuan yang baik. Pengetahuan ini berperan penting dimana sebagai dasar seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai harapan pemerintah dan masyarakat luas. Kompetensi seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena guru yang berkompeten diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak usia dini, perencanaan, serta evaluasi dari suatu kegiatan pembelajaran.

Dasar pengetahuan yang baik dari seorang guru dapat diperoleh dari pendidikan baik formal atau informal yang diakui dengan adanya ijazah. Bagi guru PAUD diwajibkan untuk mengenyam pendidikan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan anak usia dini minimal D-IV (Diploma empat). Hal ini dimaksudkan untuk menunjang keprofesionalan guru dalam mengajar. Sebagaimana tertera dalam Permendikbud 137 tahun 2014 Pasal 25, yang menyebutkan bahwa:

Kualifikasi akademik guru PAUD: memiliki ijazah Diploma empat (D IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Berdasarkan Permendikbud di atas menekankan bahwa menjadi guru yang profesional seyogyanya berangkat dari riwayat pendidikan yang tinggi dan

sesuai dengan bidangnya. Hal ini dikarenakan seseorang yang berpendidikan tinggi mengisyaratkan bahwa seseorang tersebut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang ilmu yang mereka tekuni. Oleh karena itu keprofesionalan seorang guru sangat dituntut demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Berbicara mengenai pengetahuan, dalam Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai segala sesuatu yang diketahui, atau kepandaian. Jadi, pengetahuan merupakan sebagai wawasan seseorang terhadap sesuatu dengan dapat mengenal, menyebutkan, dan mengerti tentang segala hal yang berkaitan dengan sesuatu tersebut. Dalam hal ini pengetahuan guru berkaitan dengan wawasan guru terhadap perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini.

Pada dasarnya pengetahuan sangat berkaitan erat dengan kemampuan kognitif seseorang. Menurut Taksonomi Bloom dalam Uno & Koni (2014: 61-62) bahwa “kemampuan kognitif seseorang terbagi kedalam beberapa tingkatan, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat sintesis, dan tingkat evaluasi”. Pada tingkat pengetahuan seseorang dalam mengetahui sesuatu hanya mampu menyebutkan, menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang telah diterima. Kemudian kemampuan tersebut akan meningkat apabila di asah, yaitu kemampuan pada pemahaman, dimana seorang individu mampu untuk menafsirkan, mengartikan, menterjemahkan, sampai pada menyatakan sesuatu berdasarkan hasil pemikirannya sendiri tentang pengetahuan yang

telah diterimanya. Semakin bertambahnya pengalaman belajar seseorang tentu akan menjadikan kemampuan kognitifnya akan semakin meningkat ke arah yang lebih tinggi, yaitu pada kemampuan menerapkan.

Pada tingkat penerapan, seseorang akan dapat menggunakan atau menerapkan ilmu pengetahuannya secara abstrak dan general dalam situasi tertentu. Artinya bahwa dalam kehidupan masyarakat seseorang dapat menerapkan ilmu pengetahuannya dalam situasi tersebut. Apabila seseorang sudah mampu untuk menerapkan suatu ilmu, maka akan meningkat pada kemampuan menganalisis. Seseorang dapat dikatakan mampu menganalisis sesuatu apabila dapat mengidentifikasi, mencoba terlibat dalam cara berfikir atas suatu permasalahan, dan menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang ada. Setelah seorang individu mampu menganalisis, maka akan meningkat pada tingkat sintesis. Tingkat sintesis telah menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga menjadikan pengetahuan baru yang lebih menyeluruh.

Sedangkan untuk tingkatan terakhir adalah tingkat evaluasi. Pada tingkatan ini seseorang telah berada pada kemampuan kognitif paling tinggi, dimana seseorang mampu membuat suatu perkiraan dan keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Setiap individu memiliki kesempatan untuk melewati seluruh tingkatan kognitif yang telah disebutkan. Hanya saja butuh dukungan berupa stimulus dari lingkungan untuk mencapai tingkatan-tingkatan tersebut, karena dalam proses mencapai tingkatan kognitif akan

banyak mengalami rintangan dan permasalahan yang harus diselesaikan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut tentu dibutuhkan tingkat intelegensi yang baik, karena tingkat intelegensi yang rendah akan menghambat seseorang dalam mencapai setiap tingkatan kognitif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pendidik, salah satu faktor yang harus dimiliki adalah pengetahuan dan wawasan yang luas. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal yang ditandai dengan adanya ijazah. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang mengisyaratkan bahwa seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi pula. Selain itu seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan kognitif yang tinggi apabila mampu melewati semua tingkatan kognitif yang ada.

B. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan siswa yang didalamnya terdapat interaksi antara keduanya dan melibatkan sumber belajar pada lingkungan belajar. Yamin, dkk (2010: 24) di dalam teori pembelajaran Reigeluth menjelaskan bahwa:

Pembelajaran merupakan suatu proses membangun situasi serta kondisi belajar melalui penataan pelaksanaan komponen tujuan pembelajaran, metode, kondisi, media, waktu, dan evaluasi yang tujuannya adalah pencapaian hasil belajar anak.

Dalam proses pembelajaran kondisi belajar menjadi penentu dalam merancang strategi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Hal ini dikarenakan, kondisi pembelajaran lebih menekankan pada komponen yang

mementingkan perhatian pada karakteristik materi (tema), anak, tujuan dan hambatan yang dialami. Apabila rancangan materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan karakteristik anak, tentu akan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dan bermakna bagi anak, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk tercapai. Namun terkadang dalam pelaksanaannya anak mengalami beberapa hambatan, yang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kecerdasan, perkembangan kognitif, kesehatan fisik, dan lain sebagainya. Bagi anak yang mengalami hambatan dalam proses belajarnya tentu harus mendapatkan perlakuan yang berbeda bagi mereka dibanding dengan anak-anak yang tidak mengalami hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Pembelajaran yang menyenangkan ini dapat tercipta apabila anak diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan benda-benda dan hal-hal yang ada di sekitar anak. Teori belajar Konstruktivisme sosial menurut Vygotsky dalam Thobroni (2015: 95) menjelaskan bahwa “ belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik”.

Jika kita telaah dari teori di atas, bahwa proses belajar pada anak usia dini dapat dibangun melalui lingkungan sosial di sekitar anak. Melalui pengalaman interaksi anak dengan lingkungan sosialnya akan lebih mudah dalam menyerap ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui, karena tanpa disadari anak telah menemukan suatu masalah untuk dapat dipecahkan

yang pada dasarnya merupakan proses dari belajar. Oleh karena itu pada pembelajaran konstruktivisme proses belajar anak ditekankan pada lingkungan yang akan memberikan stimulus pada anak dalam memperoleh pengetahuannya.

Selain itu pembelajaran yang ditekankan pada keaktifan anak berinteraksi dengan lingkungannya akan menciptakan kondisi belajar yang menarik, menyenangkan, dan kondusif. Kondisi tersebut tentu akan memberikan nilai positif pada anak, karena selain anak merasa senang dalam proses belajarnya juga akan menjadikan sesuatu yang sulit menjadi mudah. Selain itu juga akan mempengaruhi hasil pencapaian perkembangan yang diperoleh oleh anak.

Menurut Masitoh (2005: 74-77), bahwa dalam pembelajaran anak usia dini harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu 1) anak adalah pembelajar aktif, 2) belajar anak dipengaruhi oleh kematangan, 3) belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan, 4) anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi, 5) anak belajar dengan gaya yang berbeda, 6) anak belajar melalui bermain.

Seyogyanya pembelajaran pada anak usia dini harus berlandaskan pada tumbuh kembang anak. Pada dasarnya setiap anak memiliki perkembangan yang beerbeda-beda, karena setiap individu tumbuh dan berkembang dengan pola asuh yang berbeda pula. Hal tersebut yang menciptakan keberagaman pada setiap individu, sehingga pembelajaran yang diciptakan oleh seorang guru harus dapat merangkul berbagai keragaman tersebut. Oleh karena itu pembelajaran yang baik bagi anak usia dini adalah pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Perkembangan yang harus dicapai oleh anak pada setiap pembelajaran telah mencakup enam aspek, yaitu nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial

emosional, dan seni. Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 Pasal 10, yaitu : “Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni”.

Hal tersebut di atas perlu diketahui, bahwa lingkup perkembangan anak usia dini menjadi tujuan pembelajaran yang harus dicapai anak dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu guru dalam membuat rencana pembelajaran harus mencantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup enam aspek perkembangan. Kondisi inilah yang menuntut guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan tumbuh kembang anak, tujuan pembelajaran yang harus dicapai anak, sampai pada media yang dapat digunakan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan begitu akan terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi anak, sehingga memotivasi anak untuk belajar yang pada akhirnya dapat memunculkan bakat dan potensi pada diri anak.

Secara garis besar pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membangun situasi dan kondisi belajar melalui penataan setiap komponen pembelajaran mulai dari tujuan, materi, metode dan media, alokasi waktu, dan evaluasi pembelajaran. Penataan komponen pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk memfasilitasi anak agar dapat bergerak secara aktif untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik sosial maupun fisik dalam proses membangun pengetahuan barunya, sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna bagi anak. Adapun tujuan dari pembelajaran adalah untuk mentransfer ilmu

pengetahuan dari guru kepada anak melalui hubungan interaksi yang kondusif dan terencana yang ditafsirkan dalam capaian aspek perkembangan anak.

C. Perencanaan Pembelajaran

1. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting bagi guru agar tujuan pembelajaran anak usia dini dapat tercapai dan terarah dengan baik. Perencanaan pembelajaran telah menggambarkan materi-materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Hartati (2007: 174) “perencanaan merupakan suatu program pembelajaran tertulis yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran”.

Sedangkan menurut Muslich (2007: 102) perencanaan pembelajaran merupakan persiapan pengelolaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Perencanaan pembelajaran ini paling tidak memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan dokumen tertulis yang merupakan alat pelaksanaan pembelajaran dimana di dalamnya telah menggambarkan dan menjabarkan mengenai tujuan, materi, strategi, skenario, bahan ajar, serta penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya perencanaan merupakan alat yang dapat menentukan

keberhasilan suatu pembelajaran, karena pembelajaran yang efektif seyogyanya berangkat dari perencanaan yang efektif pula.

Menurut Masitoh, dkk (2005: 136), bahwa “perencanaan pembelajaran merupakan dasar atau fondasi untuk mengajar yang efektif”. Oleh karena itu guru hendaknya membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang harus dibuat meliputi rencana kegiatan tahunan, semester, mingguan, dan harian. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tergambar dengan jelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak melenceng dari pembelajaran yang telah direncanakan.

Seorang guru dalam membuat rencana pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar rencana pembelajaran yang dibuat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Pasal 12 ayat (1), yaitu: “Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal”. Sedangkan menurut Haenilah (2015: 42) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan saat merancang pembelajaran untuk anak usia dini berkenaan dengan;

- 1) indikator yang harus dicapai, 2) wahana yang menyenangkan bagi anak, 3) alat permainan yang diperlukan untuk menstimulasi belajar anak, 4) tema yang tepat, 5) menyusun langkah-langkah

pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, 6) cara mengevaluasi ketercapaian anak.

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa dalam merancang pembelajaran harus memperhatikan beberapa komponen yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak, karena apabila guru keliru dalam memilih dan menentukan salah satu komponen dalam merancang pembelajaran akan berpengaruh besar bagi tumbuh kembang anak. Dampak tersebut akan dirasakan oleh anak bukan hanya masa sekarang, tetapi sampai kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu menjadi seorang tenaga pendidik anak usia dini hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang perkembangan, karakteristik, dan kebutuhan anak usia dini, sampai pada pengetahuan tentang poin-poin penting dalam perencanaan pembelajaran agar menciptakan perencanaan dan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai kebutuhan anak. Adapun tujuan dari adanya perencanaan pembelajaran, yaitu agar pelaksanaan pembelajaran tergambar jelas sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

2. Langkah-langkah Merancang Pembelajaran.

Guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sebaiknya mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah dalam membuat suatu rencana pembelajaran. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum membuat suatu rencana pembelajaran, yaitu menentukan indikator capaian perkembangan dari masing-masing STPPA yang dipilih, menentukan tema pembelajaran, menentukan kegiatan yang

akan dituangkan dalam skenario pembelajaran, memilih sumber dan media pembelajaran yang tepat, dan merancang evaluasi pembelajaran.

Berikut uraian singkat mengenai poin-poin penting dalam suatu rencana kegiatan pembelajaran.

a. Indikator Capaian Perkembangan

Indikator merupakan salah satu komponen penting dalam suatu rencana pembelajaran, dimana indikator menjadi tolak ukur pencapaian keberhasilan anak dalam suatu pembelajaran. Indikator merupakan standar pencapaian perkembangan anak dalam usia tertentu. Haenilah (2015: 47) menjelaskan bahwa “indikator capaian perkembangan merupakan operasionalisasi atau penjabaran dari STPPA”. Perumusan indikator dilakukan dalam rangka sebagai acuan tolak ukur keberhasilan anak dalam mencapai tingkat perkembangannya. Pada tahap ini guru telah membuat indikator-indikator dari masing-masing STPPA pada semua aspek perkembangan. Menurut Susanto (2014: 41), bahwa “dalam memaparkan tujuan pembelajaran hendaknya secara spesifik, operasional, dan dapat diukur”. Oleh karena itu, pada umumnya STPPA yang dikembangkan menjadi sebuah indikator menggunakan kata kerja yang dapat diukur. Indikator-indikator inilah yang kemudian akan dimasukkan pada rencana kegiatan sebagai tolak ukur ketercapaian perkembangan anak.

Adapun indikator yang dipilih meliputi enam aspek perkembangan, yaitu meliputi nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dalam hal ini merupakan indikator capaian perkembangan, menurut Wijana Sanjaya dalam Susanto (2014: 41-42), bahwa “perlu mempertimbangkan empat komponen penting, yaitu objek/anak, sasaran perkembangan, waktu dan tempat, serta pengaruh”. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator menjadi hal penting dalam membuat rencana pembelajaran, karena dengan adanya indikator guru dapat mengukur tingkat perkembangan anak yang telah dicapai.

b. Tema Pembelajaran

Tema merupakan komponen dari rencana pembelajaran yang menggambarkan tentang hal-hal yang akan dibahas dan diajarkan kepada anak. Tema memberikan batasan pada materi pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terkonsep dengan jelas dan memfokuskan tujuan pembelajaran. Tema pembelajaran telah menjadi salah satu ciri penting dalam pembelajaran di PAUD.

Menurut Haenilah (2015: 47) tema memiliki peran sebagai payung pembelajaran yang akan mengikat seluruh aspek perkembangan sebagai target tercapainya pembelajaran. Melalui tema materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru akan lebih terfokus dan juga menginspirasi guru dalam menentukan permainan dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dalam menentukan tema pembelajaran tentu harus sesuai dengan karakteristik anak dan kondisi lingkungan anak. Hal ini bertujuan agar anak lebih mudah dalam memahami suatu konsep, sehingga akan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Menurut Masitoh, dkk (2014: 50), bahwa prinsip dalam memilih tema, yaitu harus berorientasi pada anak, berkaitan secara langsung, dapat diselidiki, mengintegrasikan isi dan proses belajar, dan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mendokumentasikan dan merefleksikan hal-hal yang mereka pelajari.

Berdasarkan kutipan di atas telah menggambarkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diketahui oleh guru dalam memilih tema, yaitu bahwa dalam memilih tema hendaknya dekat dengan kehidupan anak, maksudnya adalah bahwa tema yang diambil hendaknya dari sesuatu yang ada di lingkungan sekitar anak, tidak asing di mata anak, dan sering dijumpai atau dialami oleh anak, sehingga akan lebih mudah untuk mengaitkan dengan kehidupan nyata anak. Selain itu bahwa tema harus mampu menjelaskan konsep-konsep yang dapat digali lebih dalam oleh anak. Artinya bahwa sesuatu yang dapat dijadikan tema adalah sesuatu yang memiliki banyak informasi yang dapat memperluas pengetahuan anak.

Selanjutnya dalam memilih tema seharusnya didukung dengan sumber-sumber yang banyak, akurat, dan terpercaya. Artinya bahwa dalam memilih tema harus memperhatikan banyak atau tidaknya sumber belajar yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap tema tersebut. Selain itu hal yang terpenting dalam

memilih tema, yaitu bahwa tema yang dipilih harus mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dan semua domain harus saling berkaitan.

Oleh karena itu dalam memilih tema tidak dapat dilakukan tanpa adanya suatu pertimbangan, harus memperhatikan kebutuhan anak, berdasarkan pada hal-hal yang dekat dengan anak, saling berkaitan satu sama lain, dapat mengembangkan semua aspek perkembangan, dan dapat menjadi rambu-rambu pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran merupakan bagian dari rencana pembelajaran yang menggambarkan tentang langkah-langkah kegiatan yang hendak dilakukan. Skenario ini dapat diartikan sebagai jantung dari suatu rencana kegiatan pembelajaran. Begitu pentingnya skenario pembelajaran, maka dalam merancang skenario pembelajaran harus sesuai berdasarkan tumbuh kembang anak. Hal ini selaras dengan pendapat Masitoh, dkk (2005: 147), bahwa “dalam memilih prosedur pembelajaran harus sesuai dengan tahapan tujuan pembelajaran untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran”.

Dalam skenario pembelajaran terdapat tiga kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 Pasal 15 ayat 2, yaitu: “Pelaksanaan pembelajaran

mencakup: (a) kegiatan pembukaan; (b) kegiatan inti; dan (c) kegiatan penutup”.

Ketiga kegiatan ini harus ada dalam sebuah skenario pembelajaran, karena dari masing-masing kegiatan memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Berikut ini penjelasan singkat mengenai kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam skenario pembelajaran.

1) Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka merupakan kegiatan awal main anak dimana pada kegiatan ini telah membangun pengetahuan anak terhadap suatu konsep yang hendak dipelajari pada hari tersebut. Guru menghubungkan tema dengan pengetahuan yang dimiliki anak melalui kegiatan tanya jawab, bercerita, dan lain sebagainya. Pada kegiatan ini anak juga dijelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan, langkah-langkah bermain, cara menggunakan bahan dan alat bermain, dan alokasi waktu bermain yang telah diberikan.

Menurut Haenilah (2015: 100) kegiatan belajar pada tahap pendahuluan sering dimaknai sebagai tahap apersepsi yaitu suatu proses asimilasi pengalaman baru dengan pengalaman lama yang sudah dimiliki anak sebelumnya sehingga secara perlahan akan membentuk satu kesatuan pengalaman yang lebih sempurna.

Sedangkan menurut Suyadi (2014: 112) mengartikan kegiatan pembuka sebagai berikut:

Kegiatan pembuka merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan sebelum kegiatan inti sebagai tahap pemanasan dimana dapat dilakukan melalui kegiatan hafalan doa,

bernyanyi, melakukan gerakan badan tertentu yang dapat membangkitkan semangat anak.

Berangkat dari pendapat di atas bahwa kegiatan pembuka bertujuan untuk membangun pengetahuan baru anak dan menghubungkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh anak sebelumnya. Kegiatan pendahuluan ini sangat penting untuk dilakukan dengan tepat, karena selain membangun pengetahuan anak juga memberikan dorongan semangat kepada anak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Guru harus mampu membuat anak gembira, nyaman, tertarik, meningkatkan minat, dan mampu membangun rasa ingin tahu anak yang tinggi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang utama dalam suatu pembelajaran dimana didalamnya menggambarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yang melibatkan anak secara aktif dalam setiap proses pembelajarannya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Pasal 13, bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.

Pada kegiatan inti anak diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan dengan melibatkan seluruh panca indera, bebas berkreasi dan berekspresi sesuai dengan minat dan bakat mereka. Tugas seorang guru pada kegiatan ini adalah mengawasi, memfasilitasi, serta membantu apabila anak mengalami kesulitan. Sedangkan kegiatan belajar sepenuhnya dilakukan oleh anak secara aktif melalui kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak.

Selaras dengan pendapat Spodel (2005: 77) bahwa bermain diartikan sebagai sesuatu yang fundamental, karena melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi belajar hal-hal baru, dan melatih keterampilan yang sudah ada.

Proses belajar yang dialami anak dalam kegiatan ini hendaknya berdasarkan pada benda-benda konkrit, mengingat anak usia dini berada pada tahap pra-operasional konkrit. Selain itu kegiatan belajar anak dilakukan melalui kegiatan bermain yang dapat menstimulus seluruh aspek perkembangan anak.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dalam sebuah skenario pembelajaran yang berisikan tentang penyimpulan/penguatan dan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ini sangat penting bagi anak, karena pada prosesnya guru telah memperkuat pemahaman anak

melalui kegiatan berdialog, tanya jawab, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan yang sudah dilakukan. Menurut Haenilah (2015: 101) “kegiatan penutup harus mampu memfasilitasi anak untuk mendapatkan kesan bahwa pembelajaran hari itu menjadi penyempurnaan pengalaman sebelumnya”.

Guru dalam melakukan kegiatan penutup hendaknya dapat mengembalikan ingatan anak pada kegiatan main yang dialami anak, sehingga anak dapat bercerita mengenai pengalaman belajar mereka.

Menurut Masitoh, dkk (2005: 88), bahwa ketika anak bebas berbicara tentang pengalaman pribadinya yang lebih bermakna, mereka menggunakan bahasa mengenal ide dan masalah yang nyata dan penting.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kegiatan menceritakan pengalaman belajar yang dilakukan anak memiliki dampak yang positif bagi perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita anak akan dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, belajar mendengarkan tanggapan dari orang lain atas ceritanya, dan ketika itu anak merasa dihargai, sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri anak pada lingkungan sosialnya.

Tujuan dari adanya kegiatan penutup adalah untuk mereview kegiatan yang telah dilakukan anak. Kegiatan penutup umumnya dilakukan untuk memberi kesan pada kegiatan yang telah dilakukan melalui kegiatan menceritakan pengalaman belajar anak, bernyanyi, berdialog, atau pun bersyair. Pada kegiatan

penutup biasanya terdapat pesan yang disampaikan oleh guru berkaitan dengan kegiatan belajar yang sudah dilakukan.

Jika dilihat dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skenario pembelajaran merupakan gambaran mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dimana mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

d. Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber dan media pembelajaran merupakan alat bantu bagi guru untuk menjelaskan suatu konsep secara jelas sehingga peserta didik dapat memahaminya. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif apabila guru dalam proses pembelajaran menggunakan alat bantu berupa media pembelajaran yang mampu menstimulasi seluruh panca indera anak usia dini.

Menurut Latif, dkk (2013: 152) media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) untuk bermain yang membuat AUD mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap.

Sedangkan menurut Masitoh, dkk (2014: 146), bahwa “media dan sumber belajar harus bervariasi dan dipahami sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan memanipulasi”

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa dalam pemilihan media dan sumber belajar pada rencana kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan skenario/kegiatan yang hendak dilaksanakan dan sesuai dengan

perkembangan anak. Guru harus mampu memfasilitasi anak dengan memberikan media yang menarik dan bervariasi sehingga anak dapat tertarik untuk memegang, memainkan, dan menggunakan media dalam membangun pengetahuannya.

Selain itu media pembelajar dapat bersumber dari mana saja. Guru dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar bagi anak. Selain alam sekitar lingkungan fisik dan sosial juga dapat dijadikan sumber belajar anak. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah segala objek berupa benda yang bernilai edukatif dan dapat dimainkan oleh anak. Objek yang biasa digunakan sebagai sumber belajar, yaitu seperti balok, miniatur bangunan, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial anak yang dapat dijadikan sumber belajar berupa objek atau peristiwa yang telah terjadi di sekitar anak. Hal-hal tersebut dimaksudkan agar sumber belajar yang digunakan dalam suatu pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Latif, dkk (2013: 152) bahwa “media pembelajaran dibagi menjadi tiga macam, yaitu media visual, media audio, media proyeksi diam (audio visual)”. Berikut ini penjelasan singkat mengenai macam-macam media pembelajaran anak usia dini.

- 1) Media visual, merupakan media pembelajaran yang melibatkan fungsi alat indera penglihatan dalam memperoleh informasi dari suatu gambar. Media visual merupakan media yang paling sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini,

karena terbilang mudah dalam memperolehnya. Biasanya visual yang disuguhkan berupa gambar/foto yang dibuat dalam bentuk kartu, lukisan, poster, peta, maupun gambar grafis. Melalui media visual terdapat pesan edukatif yang ingin disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

- 2) Media audio, merupakan media pembelajaran yang melibatkan alat indera pendengaran yang hanya dapat didengar. Melalui media audio dapat merangsang otak untuk berfikir dan mengembangkan pengetahuannya melalui suara yang dihasilkan oleh suatu benda atau objek lain. Media audio yang digunakan dalam pembelajaran umumnya berupa kaset tipe. Melalui tipe guru dapat memutar lagu-lagu yang mengandung edukatif, yang dapat menstimulus perkembangan anak.
- 3) Media audio visual, merupakan media pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran yang dapat menstimulus otak untuk berfikir, mengamati, mendengar, sehingga dapat memperoleh suatu pengetahuan baru dari pengalamannya. Melalui media audio visual anak akan memperoleh dua pengalaman sekaligus, yaitu pengalaman melihat atau mengamati, dan mendengar suatu objek. Umumnya media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu video. Melalui media video guru dapat menampilkan sebuah tayangan berupa film animasi, lagu, atau hal lain yang dapat mengeluarkan gambar dan suara.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber dan media pembelajaran merupakan alat penting dalam menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Hal yang dapat dijadikan sumber belajar, diantaranya adalah sumber belajar dari lingkungan alam, fisik, dan sosial. Sedangkan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu media visual, audio, dan audio visual.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses pengamatan, penilaian, dan pengambil keputusan mengenai hasil pencapaian perkembangan anak dari proses belajarnya. Evaluasi merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam setiap pembelajaran agar hasil belajar anak dapat terukur secara akurat.

Menurut Haenilah (2015: 42) evaluasi merupakan suatu fase yang memutuskan apakah suatu program efektif dan memenuhi tujuan. Fase ini menjadikan proses dan hasil belajar anak sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan tindak lanjut yang harus dilakukan berkenaan dengan desain selanjutnya.

Pada tahap ini telah menggambarkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran yang dapat diukur melalui keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, strategi yang telah digunakan, media yang tepat guna, lingkungan belajar yang nyaman bagi anak, fasilitas yang memadai, dimana seluruh komponen tersebut dapat mempengaruhi tingkat antusias dan hasil belajar anak.

Begitu pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, sehingga kegiatan evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Sebagaimana pendapat Muhammad Ali dalam Djamarah (2005: 245), bahwa “evaluasi tidak sekedar menentukan angka keberhasilan belajar, tetapi sebagai dasar untuk umpan balik dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan”.

Evaluasi pada dasarnya telah memberikan pertimbangan yang diukur berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk menilai ketercapaian perkembangan anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak akan dinilai tidak berhasil dalam pembelajaran apabila salah satu komponen atau aspek perkembangan dalam pembelajar tidak tercapai sesuai kriteria yang ada. Dengan begitu pembelajaran dianggap tidak efektif dan perlu adanya perbaikan pada perencanaan pembelajaran selanjutnya guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Evaluasi pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa aspek dan faktor penting yang dapat menentukan kualitas dari suatu penilaian. Menurut Yus (2005: 49-53) bahwa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian, yaitu: “guru, anak/peserta didik, alat penilaian, serta tempat dan waktu penilaian”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini guru telah menjadi subjek penilaian, dimana seorang guru dalam proses penilaian telah melakukan penilaian secara mandiri. Sedangkan anak/peserta didik dikatakan sebagai sasaran penilaian yang mana anak sebagai pelaku kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran, yaitu aspek perkembangan anak. Guru dalam melakukan penilaian harus menggunakan alat yang tepat agar tidak terjadi kekeliruan saat mengambil keputusan, karena pada dasarnya setiap alat penilaian memiliki ketepatan yang berbeda-beda. Selain itu dalam menilai guru juga perlu mempertimbangkan kapan dan dimana kegiatan penilaian perlu dilakukan terhadap sasaran penilaian. Hal ini dimaksudkan agar penilaian menggambarkan keadaan proses dan hasil belajar yang sesungguhnya.

Oleh karena itu beberapa faktor tersebut memiliki peranan yang penting dalam mendukung keberhasilan dan kualitas suatu penilaian. Apabila guru dalam melakukan penilaian melakukan kekeliruan, maka akan membuat penialain menjadi tidak tepat. Begitu juga sebaliknya, anak sebagai objek yang hendak dinilai perkembangannya , jika tidak mampu menunjukkan kemampuannya dalam mencapai setiap aspek perkembangan yang ada, tentu akan mempengaruhi kualitas penialai. Untuk itu anak perlu disiapkan secara matang dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat mencapai setiap aspek perkembangan yang diharapkan.

Adapun cara untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran diperlukan alat yang cocok dalam mengevaluasi hasil belajar anak. Menurut Arikunto (2010: 25) mengartikan “alat sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau capai tujuan secara lebih efektif dan efisien”.

Dalam evaluasi, alat sering disebut dengan instrumen atau instrumen penilaian. Untuk mengevaluasi hasil belajar seseorang harus menggunakan alat yang cocok dan tepat, sehingga hasil evaluasi akan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Pada setiap alat evaluasi memiliki cara atau teknik yang berbeda-beda sesuai jenisnya.

Berikut ini beberapa teknik evaluasi menurut Arikunto (2010: 26-31), yaitu “skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner, daftar cocok (*check list*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup”. Dari beberapa teknik evaluasi yang ada tentu berbeda-beda dalam penggunaannya, tergantung dengan jenis kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pada pembelajaran di PAUD umumnya telah menggunakan teknik evaluasi daftar cocok (*check list*) dan pengamatan (*observation*). Teknik evaluasi daftar cocok merupakan teknik evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan daftar pernyataan yang mana dengan memberikan tanda ceklis pada tiap-tiap kolom pernyataan. Sedangkan teknik evaluasi *observation* merupakan teknik evaluasi yang dilakukan melalui cara pengamatan secara langsung dan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis. Teknik tersebut dianggap cocok untuk penilaian di PAUD karena pembelajaran di PAUD menilai perkembangan anak yang lebih banyak dilihat melalui proses.

D. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan Anak Usia Dini Berlandaskan DAP (*Developmentally Appropriate Practice*).

Developmentally Appropriate Practice atau yang sering disebut dengan DAP merupakan konsep pendidikan yang berlandaskan pada perkembangan anak usia dini. Pendekatan DAP ini dicetuskan oleh salah seorang pakar pendidikan Amerika yang tergabung dalam NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), yaitu Sue Bredekamp. Awal mula lahirnya pendekatan DAP dikarenakan kurikulum yang digunakan di Amerika saat itu tidak sesuai dengan perkembangan anak, sehingga pembelajaran yang dilakukan dianggap gagal. Pendekatan DAP merupakan pendekatan pendidikan yang berangkat dari perkembangan anak. Pendekatan DAP menggambarkan bahwa pembelajaran yang baik dan benar adalah pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, lingkungan sosial dan budaya anak, serta memberikan kebebasan bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sue Bredekamp dalam Wijana (2010: 4.4) mengatakan bahwa DAP bukan kurikulum, bukan suatu standar yang kaku yang mengharuskan suatu pembelajaran berlangsung, namun DAP adalah suatu kerangka kerja, sebuah filosofi atau pendekatan yang digunakan saat bekerja dengan anak.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa DAP merupakan landasan filosofi atau suatu pendekatan dalam melaksanakan pendidikan bagi anak yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Pendekatan DAP dirasa

sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini mengingat setiap anak memiliki karakter, intelegensi, tempramen, sikap, minat, dan bakat yang berbeda-beda, sehingga pendidikan yang diberikan juga harus sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendidikan melalui pendekatan DAP akan memberikan gambaran bahwa setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda dengan bakat dan potensi yang luar biasa yang mereka miliki. Tugas orang dewasa adalah bagaimana caranya untuk mengembangkan bakat dan potensi tersebut secara optimal, salah satunya melalui pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan DAP.

Menurut Wijana (2010: 4.4) “konsep DAP terdiri dari tiga dimensi, yaitu kesesuaian usia, kesesuaian individu, dan kesesuaian sosial budaya”.

Adapun penjelasan dari ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kesesuaian Usia

Perkembangan pada anak usia dini meliputi enam aspek yang harus dikembangkan secara optimal, yaitu moral agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Pada setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak akan dapat diprediksikan, oleh karenanya perlu persiapan perencanaan dan pembelajaran yang sesuai dengan tahap usianya. Pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak dimaksudkan agar pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan pada setiap perkembangan anak.

b. Kesesuaian Individu

Secara lahiriah setiap individu telah memiliki keunikan masing-masing dengan sejumlah kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri individu tersebut. Keunikan yang dimiliki oleh setiap anak harus dapat disikapi secara bijak oleh guru, seperti gaya belajar, daya tangkap, kepribadian, dan lain sebagainya. Menyikapi keunikan yang ada pada setiap anak guru harus mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan diri anak. Artinya bahwa dalam pembelajaran guru tidak dapat menyamaratakan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Pengalaman anak dalam proses pembelajaran didapat dari hubungan interaksi anak dengan benda-benda di sekitar anak yang merupakan hasil dari kemampuan anak dalam mencapai tingkat perkembangannya.

c. Kesesuaian Sosial dan Budaya

Sosial dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berpengaruh pada perkembangan setiap diri seseorang. Setiap anak memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda sehingga memiliki perilaku dan watak yang berbeda pula. Oleh karena itu guru perlu memahami setiap perbedaan sosial dan budaya yang ada. Guru hendaknya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat memperlakukan anak sesuai dengan latar belakang sosial dan budayanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan DAP hendaknya pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Terdapat tiga dimensi dalam konsep DAP yang harus diketahui guru, yaitu bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus sesuai dengan usia anak, sesuai dengan keunikan setiap anak, dan sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya setiap anak.

2. Landasan Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki segala aspek perkembangan yang harus dikembangkan secara optimal. Hal ini dikarenakan setiap aspek perkembangan saling berkesinambungan yang sangat berpengaruh pada tahap perkembangan yang lebih tinggi. Penting bagi seorang guru untuk mengetahui setiap tahap perkembangan yang dilewati oleh anak usia dini yang berlandaskan pada teori-teori perkembangan.

Ada beberapa teori yang melandasi setiap perkembangan anak usia dini yang telah dikembangkan oleh beberapa ahli. Berikut beberapa teori yang mendasari tentang perkembangan anak usia dini, yaitu :

a. Pandangan Ki Hajar Dewantara (Perkembangan Moral)

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidik Indonesia yang memandang bahwa manusia pada hakikatnya memiliki daya cipta, karsa, dan karya. Ketiga unsur tersebut perlu dikembangkan secara

optimal dengan memberikan kesempatan untuk belajar dan berkreasi sesuai dengan daya pikir setiap individu. Dasar dari pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan seyogyanya dilakukan dengan penuh kasih sayang yang bersifat *ngemong*, yang artinya mendidik. Pendidikan ditujukan untuk membentuk budi pekerti seseorang menjadi lebih bermoral dan berakhlak mulia. Ki Hajar Dewantara dalam Sujiono (2013: 124) mengatakan bahwa “pendidikan yang menekankan aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan yang sesungguhnya bukanlah pendidikan yang hanya mampu membentuk peserta didik menjadi seseorang yang cerdas dalam intelektualnya, namun juga mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Masyarakat akan lebih menghargai seseorang yang memiliki etitut baik di masyarakat ketimbang seseorang yang berintelektual tinggi namun tidak beretitut. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurutnya pendidikan merupakan salah satu wadah untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan fisik seseorang. Ketiga hal tersebut merupakan dasar seseorang untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Menurut Sujiono (2013: 126) “ciri khas pendidikan anak usia dini menurut aliran Ki Hajar Dewantara ialah budi pekerti dan sistem *among*”. Berikut ini penjelasan singkat dari kedua ciri khas tersebut.

1) Budi Pekerti

Budi pekerta dapat disama artikan dengan moralitas, dimana di dalamnya telah mengajarkan tentang nilai-nilai moral, etitut, sopan santu, cara berperilaku yang baik terhadap sesama manusia dan juga Tuhannya. Penanaman budi pekerti pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dari hal-hal yang paling sederhana. Lain halnya dengan intelektual, budi pekerti tidak dapat semerta-merta terbentuk dalam waktu singkat, namun perlu adanya pembiasaan dan upaya pemberian stimulus yang tepat secara terus menerus. Penanaman budi pekerti pada anak dapat dilakukan melalui pemberian contoh teladan, cerita atau dongeng, dan permainan yang mengandung nilai moral. Kegiatan ini tentu dapat dilakukan setiap hari tanpa membuat anak merasa bahwa dirinya sedang dibentuk budi pekertinya.

2) Sistem Among

Kata *among* berasal dari bahasa jawa yang artinya adalah mendidik atau memberi contoh yang baik. Seorang guru hendaknya dapat memberi contoh yang baik dalam berperilaku, bertutur kata, sampai pada berpakaian kepada peserta didik.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Sujiono (2013: 127) bahwa dalam sistem among terdapat tiga hal penting, yaitu:

- ***Ing ngarso sing tulodo***, artinya jika pendidik berada di depan wajib memberikan teladan bagi anak didik.
- ***Ing madya mangun karso***, artinya jika pendidik berada di tengah-tengah harus lebih banyak membangun atau

membangkitkan kemauan sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri.

- *Tut wuri handayani*, artinya jika pendidik berada di belakang wajib memberikan dorongan dan memantau agar anak mampu bekerja sendiri.

Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya seorang guru hendaknya menjadi seorang teladan bagi peserta didiknya, harus mampu memberikan dukungan dan motivasi dari segi manapun. Artinya seorang guru harus mampu memahami peserta didik, memberi kesempatan seluas-luasnya, memberi contoh yang baik dalam pengembangan moral dan juga aspek lainnya.

b. Teori Jean Piaget (Perkembangan Kognitif)

Kognitif merupakan segala kemampuan seseorang yang berkaitan dengan sistem kerja otak. Aspek-aspek yang terkandung dalam kognitif, yaitu meliputi intelektual, intuisi, daya ingat, kreativitas, daya nalar, dan lain sebagainya. Kognitif memiliki kedudukan yang tinggi dalam perkembangan manusia, karena dalam prosesnya telah melibatkan sistem kerja otak yang sangat rumit. Dalam prosesnya manusia akan memperoleh stimulus dari lingkungan sekitar yang kemudian informasi tersebut akan dibawa ke otak untuk diproses yang melibatkan ribuan sel otak dan kemudian akan di transfer ke seluruh tubuh untuk menghasilkan suatu respon dari stimulus yang didapat.

Mengingat begitu rumitnya proses pembangunan pengetahuan pada otak manusia menjadikan kognitif perlu dirawat dan dikembangkan secara optimal. Hal ini dikarenakan kognitif dianggap sebagai aspek

perkembangan yang paling penting dalam kehidupan manusia karena saling berkaitan dengan aspek perkembangan lainnya. Perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui stimulus yang didapat dari lingkungan sekitar anak, yaitu berupa interaksi yang terjalin antara anak dengan orang lain dan anak dengan hal-hal disekitarnya. Dalam proses perkembangan kognitif sebaiknya anak berada pada kondisi lingkungan yang nyaman, aman, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Hal tersebut dimaksudkan agar anak dapat dengan mudah merespon stimulus yang telah diberikan oleh lingkungan. Upaya seseorang dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak sebaiknya melibatkan fungsi otak kanan dan otak kiri, agar terjadinya keseimbangan antara kedua belahan otak. Jika kedua belah otak dapat berkembang secara seimbang, tentu akan menjadikan anak bukan hanya cerdas namun juga kreatif. Untuk melatih kemampuan tersebut dapat melalui pemberian stimulus berupa kegiatan menyelidik, mengamati, meneliti, menemukan, yang dilakukan secara mandiri.

Menurut Semiawan dalam Sujiono, dkk (2011: 3.4) mengatakan bahwa, pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan, latihan ulangan, *drill* yang berlebihan, tidak sepenuhnya akan mewujudkan peningkatan perkembangan kognitif, bahkan akan menjadikan seseorang tidak berfikir kreatif, dan menjadikan perkembangan kognitif mengarah terutama pada hasil (produk) berfikir yang konvergen.

Berdasarkan penjelasan diatas, nampak jelas bahwa upaya dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak perlunya sikap

kebijaksanaan dari orang dewasa untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan positif dengan melibatkan seluruh panca indera dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata anak. Hal ini dikarenakan pada usia prasekolah perkembangan kognitif anak sedang berada pada masa emasnya, sehingga diperlukan pemberian stimulus yang baik dengan cara yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sedangkan menurut teori Piaget dalam Sujiono, dkk (2011: 3.6) mengelompokkan tahap perkembangan kognitif pada anak menjadi empat tahapan, yaitu “tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), praoperasional (usia 2-7 tahun), konkret operasional (usia 7-11 tahun), dan formal operasional (usia 11-dewasa)”.

Perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah berada pada tahap pra-operasional. Tahap pra-operasional merupakan tahap perkembangan kognitif yang terjadi pada anak pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak telah membangun pengetahuannya melalui simbol-simbol. Anak mulai belajar berpura-pura dengan memanfaatkan suatu objek untuk menyimbolkan suatu benda tertentu. Anak telah menjadikan suatu benda seperti kursi sebagai mobil, kertas sebagai uang, tanah liat sebagai kue, dan lain sebagainya. Pada proses ini secara tidak langsung anak telah membangun pengetahuannya melalui simbol-simbol tertentu yang dapat meningkatkan daya kreatifnya.

Namun pada tahap ini anak memiliki sikap egosentris yang cukup kuat. Anak dalam melihat segala sesuatu berdasarkan dengan cara pandang dirinya saja, hanya dilihat pada satu sudut pandang. Anak akan berfikir bahwa orang lain akan menilai sesuatu sama halnya dengan apa yang dia pikirkan. Selain itu anak yang berada pada tahap pra-operasional cenderung menganggap benda mati memiliki kehidupan, membuat penilaian terhadap sesuatu secara terburu-buru, terpusat pada satu aspek dan mengabaikan aspek lain yang lebih penting, sulit dalam memahami suatu perubahan akibat dari fakta-fakta tertentu, dan sulit mengurutkan suatu kejadian yang alurnya mundur kembali.

c. Teori Interaksionis

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan seorang anak dalam menyampaikan informasi secara verbal maupun non verbal. Proses dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kemampuan kognitif dan lingkungan anak. Dhieni (2009: 2.26) menyebutkan bahwa “teori interaksionis bertitik tolak dari pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan”.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kemampuan bahasa pada anak tidak semata-mata dibentuk oleh lingkungan sekitar, namun juga adanya keterlibatan perkembangan kognitif yang semakin bertambah usia semakin berkembang ke tingkat yang lebih tinggi.

Kemampuan berbahasa pada anak berjalan seiring dengan perkembangan kognitif anak yang dalam prosesnya anak akan memperoleh stimulus dari lingkungan yang kemudian akan diserap oleh otak untuk dicerna menjadi sebuah informasi dan akan menghasilkan sebuah respon berupa kemampuan bahasa anak. Proses pemerolehan bahasa pada anak diperoleh melalui kegiatan imitasi, *reinforcement*, *reward*, dan peran sosial.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu faktor sosial, linguistik, kematang biologis, dan kognitif, dimana semua itu saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor interaksi sosial mendominasi dalam perkembangan bahasa anak, karena melalui hubungan interaksi dengan lingkungannya anak akan memperluas pengetahuannya. Melalui interaksi juga kecakapan anak dalam berbicara akan semakin meningkat, karena ketika anak melakukan interaksi anak akan belajar bertanya, mengungkapkan ide, meniru bahasa yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Oleh karena itu dari beberapa faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pengembangan bahasa anak.

d. Teori Erik Erikson (Perkembangan Emosi)

Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang berkaitan dengan perasaan yang ditunjukkan melalui bahasa tubuh akibat reaksi dari suatu kejadian. Emosi pada umumnya ditunjukkan untuk

memberikan informasi kepada orang lain tentang perasaan yang telah dialami, seperti marah, senang, sedih, dan lain sebagainya.

Tokoh yang memiliki andil dalam teori perkembangan emosi salah satunya adalah Erik Erikson. Erikson merupakan tokoh aliran psikoanalisis yang berorientasi pada dasar-dasar teori Freud. Namun dirinya telah memberikan penambahan pada teori psikoanalisis, yaitu berupa tahapan psikososial, penekanan pada identitas, dan perluasan metodologi. Pada tahapan psikososial proses sosial manusia telah melewati delapan masa krisis dimana setiap tahapnya terdapat pergelutan antara nilai positif dan negatif yang dialami setiap individu. Erikson dalam Hildayani (2011: 2.4) menyebutkan bahwa “proses maturasi fisik dan tuntutan masyarakat menciptakan delapan krisis atau isu yang harus diselesaikan oleh seseorang”.

Seyogyanya setiap individu akan mengalami delapan krisis tersebut, dimana setiap tahapan krisisnya seorang individu akan menerima hasil positif dan negatif yang saling bertentangan. Perbedaan tersebutlah yang membuat diri seseorang harus mampu menaklukkannya untuk memasuki tingkat yang lebih tinggi. Apabila seseorang tidak mampu menyelesaikan setiap tahapan krisis tersebut, maka selamanya akan tetap bergelut sampai pada akhirnya mampu menyelesaikan persoalan tersebut. Delapan krisis ini merupakan tahapan perkembangan emosi yang terjadi pada diri seseorang, dimana keberhasilan pada setiap tahapannya akan mempengaruhi pada tahapan selanjutnya.

Adapun kedelapan krisis yang dialami oleh setiap individu adalah sebagai berikut:

- *Basic Trust vs Basic Mistrust* (0-1 Tahun)
- *Authonomy vs Shame and Doubt* (Tahun ke-2)
- *Initiative vs Guilt* (3-5 Tahun)
- *Industry vs Inferiority* (6 Tahun – Pubertas)
- *Identity vs Identity Confusion* (10 – 20 Tahun)
- *Intimacy vs Isolation* (20 – 30 Tahun)
- *Generativity vs Stagnation* (40 – 50 Tahun)
- *Integrity vs Despair* (Dewasa Akhir)

Berdasarkan tahapan psikososial di atas bahwa perkembangan anak usia prasekolah berada pada tahapan *initiative vs guilt*. Hildayani (2011: 2.7) menyatakan bahwa “pada tahap *initiative vs guilt* anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan mereka dituntut untuk mengembangkan perilaku yang dituntut dalam lingkungan sosialnya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pada tahap ini anak telah memiliki tanggung jawab atas perilaku yang mereka tunjukkan dan mulai berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Lingkungan sekitar anak memiliki sejumlah aturan dan batasan-batasan dalam berperilaku. Anak mulai belajar tentang hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Anak juga dituntut untuk inisiatif dalam melakukan tindakan. Inisiatif yang dimaksud yaitu bahwa anak

mampu melakukan sesuatu tanpa diminta ataupun disuruh. Tindakan yang anak lakukan asli dari ide dan keinginan mereka. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan motoriknya melalui kegiatan menjelaskan dan melakukan apa saja yang mereka inginkan. Ketika anak melakukan tindakan yang salah dan ditolak oleh lingkungannya kemudian dirinya tidak bertanggungjawab atas perbuatannya, maka saat itulah rasa bersalah akan menyelimuti diri anak.

e. Teori Vygotsky (Sosio-kultural)

Vygotsky merupakan salah satu tokoh yang menekankan pentingnya peranan sosial dalam membangun kognitif anak usia dini. Menurutnya lingkungan sosial memiliki andil yang besar dalam membangun kognisi anak. Vygotsky dalam Hildayani (2011: 3.22) menyatakan bahwa “orang dewasa disekitar anak mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan yang menantang dan penuh arti bagi anak”.

Berangkat dari pernyataan di atas, Vygotsky telah berpendapat bahwa lingkungan sosial dan budaya anak memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pembangunan kognitif anak. Melalui hubungan interaksi sosial anak dengan orang lain membuat anak dapat menemukan suatu pemahaman baru atas sesuatu yang belum pernah dia tahu. Dalam proses kehidupan anak akan menemukan berbagai masalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berfikir mereka.

Anak dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya tentu membutuhkan bantuan dari lingkungannya, salah satunya dengan melakukan komunikasi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang memiliki pengetahuan lebih tinggi. Melalui komunikasi tersebut anak secara bersama akan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi, sehingga anak akan dapat menyelesaikan permasalahannya tersebut. Disinilah peran sosial sangat dibutuhkan dalam membangun pemahaman baru dalam diri anak.

Kegiatan yang dilakukan anak dengan melibatkan orang dewasa dan teman sebayanya akan lebih banyak menghasilkan pengalaman dan pengetahuan baru bagi anak. Pengalaman nyata yang dialami anak ini secara tidak langsung akan meningkatkan daya pikir anak dengan melalui kegiatan menceritakan pengalaman-pengalamannya. Oleh karena itu lingkungan sosial sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, meskipun secara biologis anak sudah membawa berbagai potensi. Melalui hubungan sosial anak akan belajar berkomunikasi, memahami, merasa, bahkan menemukan jawaban atas permasalahan yang anak hadapi. Selain lingkungan sosial, lingkungan budaya juga memiliki andil yang besar dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Seyogyanya lingkungan budaya memberikan pembiasaan-pembiasaan pada diri anak yang tentu mempengaruhi pola pikir mereka. Umumnya anak yang tinggal di lingkungan budaya yang berbeda akan memiliki kebiasaan yang berbeda pula. Sebagai contoh, anak yang tinggal di daerah pantai akan

lebih pintar berenang dan menangkap ikan dibanding dengan anak yang tinggal di daerah hutan.

Menurut Vygotsky proses berfikir anak akan lebih banyak dibangun melalui kegiatan berdialog dengan orang lain. Melalui kegiatan berdialog anak akan dapat membangun pengetahuannya secara bertahap dimana pada awalnya anak akan lebih banyak menerima informasi baru yang kemudian akan diproses oleh otak yang kemudian pada akhirnya akan membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Kegiatan berdialog ini merupakan bentuk dari tahap memperoleh pengetahuan baru anak. Anak dalam melakukan kegiatan dialog hendaknya dengan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, sehingga pengetahuan anak akan bertambah luas.

Berdasarkan beberapa teori para ahli di atas tentang perkembangan anak, dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki aspek perkembangan yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap aspek perkembangan pada anak perlu dikembangkan secara optimal melalui stimulus yang diberikan oleh lingkungannya secara tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hal ini perlu dilakukan agar anak menjadi individu yang matang dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang.

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pekanya, dimana memiliki lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan secara optimal. Salah satunya adalah aspek perkembangan nilai moral dan agama. Aspek perkembangan ini sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Sjarkawi (2011: 29) “nilai dapat diartikan sebagai “kaharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang”. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kenyataan yang tidak dapat diabaikan atau dipisahkan. Terdapat empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama. Peneliti akan lebih lanjut membahas mengenai nilai moral pada anak usia dini.

Menurut Sjarkawi (2011: 78) “pembentukan nilai moral pada anak usia dini berlandaskan pada tiga prinsip dasar, yaitu prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima”. Jika tiga prinsip tersebut dijadikan landasan seseorang dalam berfikir dan bertindak diharapkan melahirkan perilaku moral yang tinggi menuju terbentuknya kepribadian yang baik.

Perilaku moral yang bernilai tinggi adalah perilaku yang tidak merugikan, menyakiti, menyiksa, mengganggu, serta merebut hak-hak

orang lain. Sedangkan yang semestinya dilakukan adalah perilaku yang merujuk pada penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam nuansa nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Seorang anak yang bermoral senantiasa berfikir dan bertindak atas dasar pemikiran bagaimana keberadaan dirinya dapat mendatangkan keuntungan bagi orang lain. Cara berfikir moral kognitif melalui pertimbangan moral yang harus menjunjung tinggi dan membela nilai-nilai kemanusiaan juga berlandas pada tiga prinsip tersebut. Begitu juga dengan orang tua yang membentuk kepribadian anak di rumah.

b. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang berkaitan dengan fungsi dan keterampilan otot besar dan otot kecil. Perkembangan motorik pada anak usia dini terbagi menjadi dua bagian, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan motorik yang terjadi pada anak dengan melibatkan gerak koordinasi otot-otot besar. Pada masa awal anak perkembangan motorik kasar ditandai dengan kemampuan anak dalam menggerakkan tangan, kaki, dan anggota tubuh lain hingga pada tahap kemampuan berjalan.

Pada tahap awal anak belajar berjalan diawali dengan merangkak, berdiri dengan bantuan, berdiri tanpa bantuan, berjalan dengan berpegangan, sampai kemampuan anak berjalan pada jalan yang menurun dan penuh rintangan. Proses berjalan ini tentu mengalami

jatuh beberapa kali yang justru akan membuat anak lebih terampil dan lihai dalam proses berjalannya. Anak yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam proses berjalannya tentu akan lebih lihai dalam menghadapi tantangan dan mengambil tindakan untuk menaklukkan tantangan tersebut. Oleh karena itu pengalaman nyata anak sangat berperan penting dalam melewati setiap tahap perkembangannya.

Perkembangan motorik kasar pada anak akan semakin berkembang mengikuti setiap tahapan usianya. Saat usia 3 tahun anak akan lebih sering melakukan gerakan loncat-loncat. Awalnya gerakan ini belum memiliki arti tertentu hanya sebagai kesenangan semata. Namun seiring usianya bertambah gerakan loncat ini akan berkembang lebih terampil disertai dengan melakukan gerakan atletis. Pada saat inilah kemampuan motorik anak berkembang lebih kompleks. Selain itu pada usia 4 tahun anak mulai menyukai kegiatan berpetualang dalam mengembangkan gerakan motorik kasarnya.

Kesenangan anak akan kegiatan petualangannya akan semakin berkembang ketika anak memasuki usia 5 tahun. Anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk melakukan adegan yang menakutkan, seperti memanjat suatu objek, berlari cepat dan menyukai balapan dengan teman-teman sebaya bahkan orang tua. Terlepas dari perkembangan motorik kasar anak yang semakin bertambah usia semakin berkembang, hal ini juga diimbangi dengan kemampuan motorik halus anak yang mulai berkembang pada usia 3 tahun.

Menurut Wijana, dkk (2010: 4.19) selama masa kanak-kanak tengah dan akhir, perkembangan motorik anak menjadi lebih halus dan terkoordinasi. Perkembangan motorik halus pada anak mulai terjadi pada usia 3 tahun. Kemampuan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun ada bermacam-macam, meliputi menggenggam, merobek, menggunting, dan mencoret.

Kemampuan motorik halus anak dimulai dari kegiatan yang sangat sederhana seperti menggenggam. Kegiatan ini dilakukan anak secara berulang-ulang sehingga pada tahap usia selanjutnya akan berkembang ke tingkat yang lebih sulit seperti merobek dan lain sebagainya. Kemampuan motorik pada anak tentu tidak terlepas dari stimulus yang telah diberikan oleh lingkungan seperti orang tua atau orang dewasa lainnya. Selain stimulus yang tepat juga kesempatan seluas-luasnya yang diberikan kepada anak untuk mencoba melakukan hal-hal baru yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Berikut ini penjelasan mengenai kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

1) Menggenggam

Menggenggam merupakan suatu gerakan memegang dengan tangan mengepal. Gerakan ini mulai dilakukan oleh anak sejak usia 3 tahun. Anak mulai melakukan gerakan menggenggam terhadap benda apa saja yang ada di sekitar anak. awalnya anak hanya mampu menggenggam benda-benda yang berukuran besar, namun kemampuan menggenggamnya semakin berkembang mengikuti tahapan usianya. Pada tingkatan usia yang semakin tinggi

kemampuan menggenggam anak akan meningkat pada benda-benda kecil.

2) Merobek

Merobek merupakan kegarakan menarik dengan dua arah yang berbeda. Gerakan merobek ini umumnya dilakukan pada objek berupa kertas. Gerakan merobek pada anak usia dini dapat memberikan rangsangan yang dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Dalam kegiatan merobek anak telah melibatkan jemari tangannya untuk melakukan gerakan merobek. Apabila kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang akan meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang dapat membantu anak di tahap selanjutnya yang lebih tinggi.

3) Menggunting

Menggunting merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan keterampilan jari tangan dalam menggunakan alat gunting dengan melakukan gerakan buka tutup. Kegiatan ini dilakukan bertujuan selain memotong sesuatu seperti kertas juga untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Kegiatan menggunting yang dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, dimana dalam setiap gerakannya telah melibatkan kemampuan otot-otot kecil. Seiring bertambahnya usia anak maka keterampilan menggunting anak akan semakin meningkat dari yang sederhana ke pola yang lebih rumit.

4) Mencoret

Mencoret merupakan kegiatan membuat garis-garis secara acak dan tidak teratur. Kegiatan ini sangat disukai anak usia dini, karena memberikan perasaan senang. Kegiatan yang sangat sederhana ini jika dilakukan anak secara berulang-ulang akan merangsang otot-otot kecil anak menjadi lebih terampil dan membuat kemampuan motorik halus anak berkembang ke tahap yang lebih tinggi. Awalnya anak hanya mampu membuat coretan tak bermakna, namun seiring dengan perkembangan kognitif dan motoriknya anak akan mampu membuat coretan yang mampu mewakili ide kreatif mereka.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia dini harus dikembangkan secara optimal. Cara mengembangkannya tentu dengan memberikan stimulus yang tepat dan dilakukan secara terus menerus, sehingga anak akan terampil dalam kemampuan motoriknya yang tentunya sangat berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya.

c. Perkembangan Kognitif

Aspek perkembangan anak usia dini yang paling sering mendapatkan perhatian, yaitu aspek perkembangan kognitif. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan sistem kerja otak, sehingga semua aspek perkembangan pada anak usia dini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif.

Menurut Susanto (2011:47) “kognitif adalah suatu kemampuan individu dalam berfikir untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau suatu peristiwa”. Proses kognitif sangat berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai anak pada suatu minat terutama ditujukan pada ide-ide dan belajar. Gardner dalam Susanto (2011: 47), menjelaskan bahwa “intelegensi merupakan kemampuan yang digunakan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih”. Dalam kehidupan sehari-hari anak akan menghadapi berbagai permasalahan hidup yang harus dipecahkan secara tuntas. Untuk memecahkan berbagai persoalan tersebut tentu membutuhkan kemampuan kognitif yang baik. Anak akan berfikir secara kritis pada setiap persoalan yang dihadapi untuk mencari solusi dan jalan keluar untuk menyelesaikan suatu persoalan. Pada saat itulah proses berfikir anak berlangsung dan intelegensi anak mulai berfungsi secara murni. Terdapat banyak kecakapan yang merupakan hasil dari intelegensi, yaitu seperti kecakapan linguistik, logis, kinestetik, spasial, intrapribadi, musik, antarpribadi, dan naturalistik.

Pada dasarnya pengembangan kognitif anak dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap apa yang ada di lingkungannya dengan melibatkan seluruh panca inderanya untuk membangun pemahaman dan pengetahuan anak, sehingga pengetahuannya tersebut dapat digunakan untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Pada usia 3-4 tahun dan 5-6 tahun merupakan masa prasekolah dimana anak mulai mempersiapkan diri untuk masuk pada pendidikan formal. Umumnya pada usia ini anak masih berfikir konkrit, dimana dalam membangun kognitifnya harus berdasarkan benda-benda nyata. Anak belum mampu berfikir terhadap sesuatu yang bersifat abstrak. Pada prakteknya di pendidikan formal stimulus yang diberikan untuk merangsang perkembangan kognitif anak yaitu melalui kegiatan nyata anak dengan melibatkan anak secara aktif untuk mengamati, memegang, mencoba, meraba benda-benda konkrit yang ada di sekitar anak. Pada usia prasekolah perkembangan kognitif anak berkembang secara pesat, sehingga perlu perhatian ekstra dan stimulus yang tepat untuk diberikan kepada anak. Namun pada usia ini anak memiliki sifat egosentris yang semakin terlihat. Hal tersebut ditandai dengan perilaku anak yang semakin sulit untuk diatur, suka membangkang, dan terkesan nakal.

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini dibangun melalui pengalaman nyata anak dimana anak secara langsung melakukan, mengamati, dan memegang benda konkrit. Hal ini dikarenakan cara berfikir anak usia dini belum mampu pada hal-hal abstrak, namun masih berdasarkan benda nyata yang ada di sekitar anak.

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan yang memiliki pengaruh besar pada aspek-aspek perkembangan yang lain. Aspek perkembangan ini berkaitan dengan kemampuan berbicara, menulis, dan mendengar anak yang dapat menghasilkan suatu komunikasi apabila adanya interaksi antara dua orang atau lebih. Menurut Santrock (2008: 353) “Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol”. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa amatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa seseorang akan dapat mendeskripsikan kejadian-kejadian di masa lampau dan memberikan informasi bagi kehidupan di masa mendatang. Bahasa juga menjadi salah satu alat untuk seseorang dapat melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga menghasilkan komunikasi yang berisikan informasi bagi lawan bicaranya.

Menurut Wijana, dkk (2010: 4.28) pada usia 3 tahun, anak akan mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang bahasa. Mereka mampu menguasai bahasa lisan sebanyak 900-1000 kata dan setiap bulannya mereka akan dapat menambah 50 kata. Sehingga pada usia 6 tahun anak sudah mampu berkata-kata dengan kalimat yang panjang.

Kemampuan berbahasa pada anak yang pesat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang sosial budaya, pola komunikasi keluarga dan pengalaman individu. Terdapat dua kemampuan bahasa

anak yang perlu dikembangkan, yaitu kemampuan berbicara dan menulis. Kedua kemampuan tersebut merupakan dasar dari perkembangan bahasa pada anak usia dini. Perkembangan bahasa pada seseorang diawali dengan kemampuan berbicara.

Pada usia awal anak kemampuan berbicara anak belum terlihat. Komunikasi dibangun melalui bahasa tubuh dan lebih banyak mendengar dan meniru apa yang mereka dengar. Seiring perkembangan anak yang semakin matang anak mulai mampu mengucapkan satu dua kata yang mewakili ide mereka hingga pada usia 3 tahun anak mulai mampu menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya. Aktifitas anak dipenuhi dengan kegiatan bertanya tentang hal apa saja yang mereka belum tahu.

Pada usia 4 tahun kemampuan berbicara anak meningkat ditandai dengan kemampuan anak untuk bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai mengenal waktu. Umumnya kegiatan yang sering dilakukan anak pada usia ini adalah kegiatan bermain peran. Ketika anak menginjak usia 5 tahun anak sudah mampu berbicara lancar dengan menggunakan kosa kata baru. Anak akan senang bercerita dan mengungkapkan semua ide-idenya kepada orang dewasa.

Sedangkan kemampuan menulis pada anak usia dini ditandai dengan kegemaran anak pada kegiatan memegang alat tulis dan mencoret. Menurut Dhieni (2009: 3.9) “menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide,

pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna”. Berangkat dari pendapat tersebut bahwa kegiatan menulis merupakan bentuk ekspresi anak untuk mengungkapkan ide kreatif mereka yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Komunikasi tidak selamanya dalam bentuk bahasa lisan, namun juga dapat diungkapkan melalui bahasa tulisan. Kemampuan menulis anak diawali dengan kegiatan mencoret yang umumnya terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada usia 4 tahun anak mulai dapat menuliskan nama depan mereka. Pada usia 5 tahun anak dapat menuliskan kembali huruf-huruf yang dilihatnya dan menulis beberapa kata yang pendek. Mereka lambat laun akan dapat membedakan ciri khas dari huruf-huruf, seperti kurva (pada S), garis (pada T), atau titik (pada i).

Untuk melatih kemampuan menulis pada anak usia dini tentu harus memperhatikan kematangan dan kesiapan motorik halus anak. Anak dirasa sudah siap untuk melakukan kegiatan menulis ditandai dengan cara memegang pensil dan alat tulis lainnya dengan benar. Anak yang siap secara mental akan dapat memegang alat tulis dengan benar dan tepat yang kemudian akan membuat dirinya ingin melakukan gerakan mencoret pada selembar kertas. Jika anak menunjukkan tindakan seperti ini, maka orang tua sebaiknya memberikan kepercayaan diri pada anak dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengekspresikan ide mereka dalam bentuk tulisan. Seiring perkembangan anak kemampuan menulis anak akan berkembang dari tahap meniru bentuk angka dan huruf, hingga pada kemampuan menulis kalimat yang

mewakili ide dan perasaan mereka. Kegiatan menulis yang dapat dilakukan anak antarlain, menulis angka, huruf, membuat surat, mengarang, melengkapi kalimat dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak baik lisan maupun tulisan dapat dilakukan melalui pemberian pengalaman tentang keterampilan bahasa seperti berdialog, mengungkapkan perasaan, bercerita, mendengarkan orang lain ketika berbicara, mencoret, meniru bentuk, menulis kalimat, dan lain sebagainya yang dilakukan anak tanpa adanya tekanan dan paksaan. Artinya anak diberikan kebebasan dan kesempatan yang selus-luasnya untuk mengekspresikan ide dan perasaannya melalui pengalaman nyata mereka untuk mengembangkan kecakapan bahasa lisan maupun tulisan mereka.

e. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan secara optimal. Hal ini bertujuan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang matang dalam emosi sehingga dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Menurut *World Book Dictionar* dalam Nugraha & Rachmawati (2011: 1.3) mendeskripsikan “emosi adalah perasaan yang ada dalam diri seseorang yang berupa perasaan senang, sedih, marah, takut, cemas, cinta, dan benci”. Sedangkan menurut Hurlock dalam Nugraha & Rachmawati (2011: 1.18) mengartikan “sosial sebagai proses

perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosial adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial. Kemampuan sosial emosional telah menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Melalui hubungan sosial yang baik akan membentuk perkembangan emosi yang semakin matang.

Menurut Dodge, dkk dalam Hildayani (2011: 10.3) pada masa usia kanak-kanak terdapat tiga tujuan dalam perkembangan sosial-emosional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mencapai *sense of self* atau pemahaman diri serta berhubungan dengan orang lain.
- 2) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif.
- 3) Menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan menunggu giliran.

Manusia telah tumbuh dan berkembang di dalam dua lingkungan, yaitu fisik dan sosial. Kedua lingkungan ini memiliki andil yang besar dalam proses pengembangan sosial emosional anak. Manusia yang notabennya adalah sebagai makhluk sosial harus mampu hidup bersosial dengan lingkungannya. Melalui bersosialisasi seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berperilaku sesuai aturan dan tuntutan lingkungan sosial, serta mengembangkan kemampuan emosional mereka.

Perkembangan sosial emosional anak telah berkembang sejak usia bayi, dimana melalui hubungan interaksi anak dengan orang tua

mereka. Pada awalnya perkembangan sosial anak terjadi dengan diri sendiri yang mana apabila kebutuhannya telah terpenuhi maka tidak akan memperdulikan lingkungan di sekitarnya lagi. Pada tahap ini anak belum mampu mengenal lingkungan disekitarnya. Pada tahap kedua perkembangan sosial emosional anak mulai berkembang dimana mulai merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Pada tahap ini emosional anak mulai berfungsi dengan memberikan respon atas apa yang mereka rasakan. Hubungan interaksi anak dengan lingkungan sekitar juga mulai berkembang dengan mulai mengenai kedua orang tua, anggota keluarga, teman sebaya dan orang-orang yang sering melakukan interaksi dengan dirinya. Kemampuan sosial dan emosional anak seiring bertambahnya usia anak akan semakin berkembang ke tingkat yang lebih tinggi.

Pada usia sekolah awal, anak mulai mengambil peran dalam hubungan sosialnya. Pada tahap ini anak mulai belajar tentang tanggung jawab, menerima pendapat dari kelompoknya, dan mulai pengertian terhadap orang lain. Kebutuhan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar telah dirasakan anak sejak usia enam bulan. Hubungan sosial dimulai dari hal-hal terkecil yang didasarkan pada kebutuhan yang sederhana, seperti senyum, marah, dan perilaku sosial yang lain. Hingga pada akhirnya setiap individu menyadari bahwa manusia itu saling membutuhkan.

Menurut Sunarto & Hartono (2008: 148) bahwa “kehidupan seseorang pada dasarnya penuh dengan dorongan dan minat, yang apabila terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya”. Setiap individu memiliki jalan kehidupan yang berbeda-beda. Apabila kehidupan seseorang berjalan dengan mulus, dimana dorongan dan minat dapat terpenuhi, maka perkembangan emosinya stabil dan dirinya cenderung akan menikmati hidup. Namun sebaliknya, jika dorongan dan minat tidak dapat tercapai karena disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memenuhinya atau faktor kondisi lingkungan yang kurang menunjang, maka sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya akan mengalami gangguan atau terhambat.

f. Perkembangan Seni

Seni merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni merupakan ilmu yang mengajarkan tentang keindahan, kreativitas, yang dapat menciptakan inovasi baru. Seni hendaknya diperkenalkan kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan formal maupun informal, karena dapat membantu perkembangan otak anak. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan oleh Zafirah (2012: 5) bahwa “kecerdasan seni mempengaruhi perkembangan emosi, spiritual, dan kebudayaan lebih dari kecerdasan lainnya”. Hal tersebut sangat jelas bahwa seni memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan otak manusia.

Pendidikan seni yang dapat dikenalkan kepada anak, yaitu meliputi seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni drama. Berbicara tentang pendidikan seni untuk anak usia dini pada umumnya anak diperkenalkan terlebih dahulu dengan seni musik.

Plato dalam Suyadi (2014: 157) mengatakan, bahwa pelatihan keterampilan musikal merupakan suatu instrumen yang lebih potensial dari pada yang lainnya, karena irama dan harmoni merasuk ke dalam diri seseorang melalui tempat-tempat tersembunyi di dalam jiwanya.

Pengenalan seni musik dapat dimulai sejak anak sebelum memasuki usia sekolah, bahkan sejak dalam kandungan. Umumnya para ibu hamil telah disarankan untuk sering memperdengarkan janin mereka dengan instrumen musik klasik. Hal tersebut dikarenakan instrumen musik dapat merangsang perkembangan otak janin dimana pada usia 4 bulan otak janin sedang membentuk sel-sel otak dan sudah dapat merespon suara, sehingga suara yang didapat akan membantu perkembangan otak anak menjadi lebih cerdas. Melalui stimulus seni musik yang diberikan oleh lingkungan/orangtua akan membuat anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan, menjadikan anak memiliki pribadi yang mandiri, melatih kemampuan motorik, mengembangkan kemampuan bahasa, dan mengontrol emosi dan sosial anak.

Selain seni musik, seni rupa juga dapat mengembangkan kemampuan emosional pada anak. melalui kegiatan seperti melukis anak akan belajar bagaimana menggambarkan ekspresi senang, sedih, marah dan lain sebagainya. Sedangkan seni tari dan drama dapat merangsang

kemampuan sosial, emosional, motorik, kognisi, dan juga bahasa anak. Melalui gerakan tari sederhana yang dilakukan anak akan melatih kemampuan motorik kasar anak, dimana otot-otot mereka akan menjadi lentur dan lebih terampil dalam membuat suatu gerakan yang indah. Selain itu juga dapat mengontrol emosional anak, bahwa sesungguhnya dalam melakukan gerakan menari harus melibatkan perasaan untuk menciptakan suatu keindahan gerakan. Sedangkan melalui seni drama anak akan belajar bagaimana berekspresi, berempati, memecahkan masalah dalam suatu kehidupan yang dibungkus dengan cerita yang apik, dan belajar mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Pendidikan seni bagi anak sangat memiliki banyak manfaat dan sangat berpengaruh bagi perkembangan otak. Anak yang banyak memperoleh stimulus melalui seni, pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan seni cenderung memberikan perasaan senang yang mampu membuat anak tidak merasa terbebani dalam menerima suatu pembelajaran. Kegiatan seni mampu menyeimbangkan belahan otak kiri dan kanan yang mana membuat seseorang memiliki tingkat kecerdasan dan kreativitas yang dapat berjalan seimbang. Dengan kata lain seni mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti kemampuan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional anak.

Berdasarkan uraian mengenai enam aspek perkembangan di atas dapat disimpulkan bahwa, keenam aspek perkembangan anak usia dini saling berkaitan dan perlu untuk dikembangkan secara optimal, karena jika salah satu aspek perkembangan tidak berkembang maka akan menghambat aspek perkembangan yang lain dan mempersulit anak dalam melewati setiap tahap perkembangannya. Oleh karena itu lingkungan, terutama orang dewasa tidak bisa jika hanya mengembangkan satu atau dua aspek perkembangan saja. Seluruh aspek yang dimiliki anak harus dikembangkan secara optimal demi terciptanya individu yang cerdas dalam akademik, kreatif dan juga matang dalam kepribadian dan emosionalnya.

E. Penelitian Relevan

Menurut hasil penelitian terdahulu terdapat dua hasil penelitian, yaitu:

1. Penelitian Yustina Martini tahun 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Yogyakarta yang berjudul “Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Di SD Negeri Kaweden Mlati”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri Kaweden pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 telah menyusun program perencanaan pembelajaran. Program perencanaan yang telah disusun oleh guru yaitu: kalender pendidikan, rencana minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kalender pendidikan disusun oleh guru dan kepala sekolah. Guru menghitung minggu efektif dan hari efektif dari kalender

pendidikan yang telah disusun. Program tahunan dan program semester disusun oleh guru berpedoman pada rencana minggu efektif. Guru menyusun silabus berpedoman pada kurikulum yang berlaku di sekolah. Guru kelas menyusun RPP berpedoman pada silabus dan program semester. RPP yang disusun terdiri dari komponen standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, langkah pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar dan penilaian.

2. Penelitian Dinda Rizki Tiara tahun 2015 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Studi Deskriptif Perencanaan Pembelajaran Di Pos PAUD”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya tiga Pos PAUD Terpadu yang selalu menyiapkan perencanaan pembelajaran dari delapan Pos PAUD Terpadu. Selanjutnya terdapat tiga Pos PAUD Terpadu yang perencanaan pembelajarannya sesuai dengan standar seharusnya dan hanya terdapat dua Pos PAUD Terpadu yang menerapkannya secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian dari kedua penelitian relevan di atas, menggambarkan adanya keselarasan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu bahwa perencanaan pembelajaran sangatlah penting bagi pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Fakta empiris menggambarkan tidak semua guru membuat perencanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan belajar. Hanya ada beberapa sekolah yang membuat perencanaan pembelajaran, padahal perencanaan pembelajaran merupakan salah satu alat yang harus ada dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan

perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dimana penelitian terdahulu ingin mengetahui tentang keadaan RPPH yang ada di lapangan. Namun pada penelitian saat ini ingin mengetahui mengenai pengetahuan guru tentang perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini.

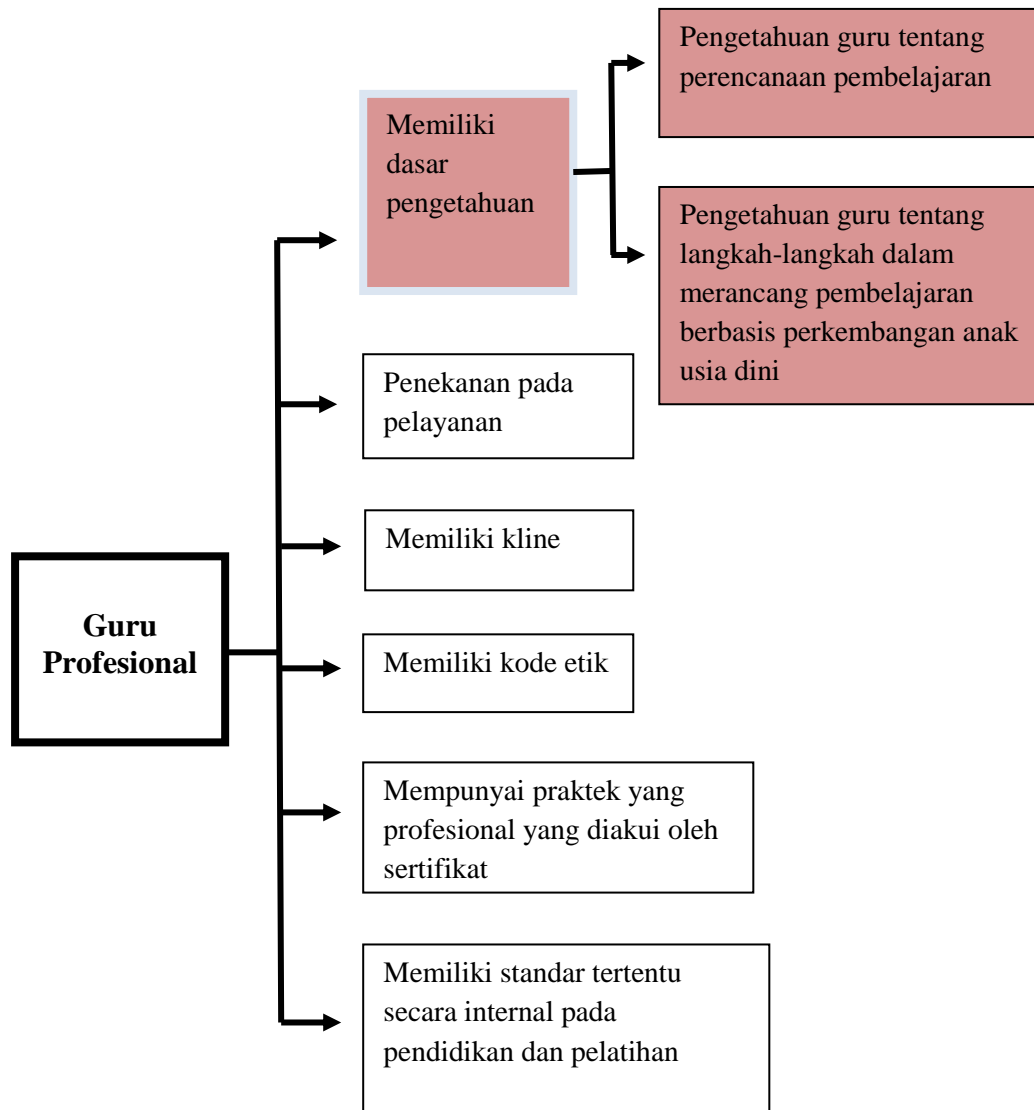
F. Kerangka Pikir

Guru merupakan seseorang yang memiliki andil paling besar dalam dunia pendidikan. Menjadi seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan yang luas, karena guru merupakan sumber informasi bagi peserta didik. Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional apabila memenuhi beberapa syarat, salah satunya adalah dasar pengetahuan yang baik. Sebagai seorang guru anak usia dini hendaknya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang perkembangan anak usia dini. Perkembangan yang hendaknya diketahui, yaitu meliputi aspek perkembangan anak, karakteristik anak, dan mampu memahami kebutuhan anak. Berangkat dari pengetahuannya tersebut menghantarkan guru kepada kemampuannya dalam merancang pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Seorang guru PAUD hendaknya memiliki pengetahuan yang baik akan bagaimana cara membuat perencanaan pembelajaran yang baik, sesuai dengan standar yang ada, dan memperhatikan perkembangan anak.

Mengingat anak usia dini berada pada masa bermain dan penuh potensi, menjadikan rambu-rambu bagi guru bahwa dalam membuat perencanaan pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan dan

karakteristik anak. Seluruh aspek perkembangan tersebut tentu perlu dikembangkan secara optimal, agar anak menjadi pribadi yang matang dalam hal akademis, juga matang dalam hal kepribadian dan emosional. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui langkah-langkah dalam membuat suatu perencanaan pembelajaran, yaitu seperti menentukan tema harian, menentukan indikator dari semua aspek perkembangan, menentukan permainan yang sesuai dengan tumbuh kembang dan karakteristik anak, menentukan sumber dan media pembelajaran, serta menentukan evaluasi hasil belajar anak. Jika guru sudah mengetahui akan hal tersebut diharapkan guru mampu menerapkan dalam setiap membuat perencanaan pembelajaran, sehingga perencanaan yang dibuat akan sesuai dengan standar yang ada.

Berdasarkan uraian di atas maka perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini yang terintegrasi, seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal yang tentunya berpengaruh pada kehidupan anak dimasa mendatang.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan gambaran dari jenis penelitian yang akan diteliti yang berpengaruh padaperolehan data penelitian. Menurut Sugiono (2014: 2) “metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data yang empiris yang memiliki kriteria tertentu, yaitu valid. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk mendeskripsikan secara detail mengenai fakta yang ada di lapangan, yaitu tentang pengetahuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sembilan PAUD yang ada di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, yang meliputi; PAUD Kasih Ibu Padang Rejo, PAUD Kinasih 1 Wayngison, PAUD Kinasih 2 Sidodadi, PAUD Kinasih 1 Karang Sari, PAUD Kinasih 2 Karang Sari, SPS Melati Gemah Ripah, PAUD Az-

Zahra Pagelaran , PAUD Sartika Panutan, dan PAUD Nurul Iman Tanjung
Dalam. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan bagian dari penelitian yang harus ditentukan oleh peneliti upaya dalam menentukan sampel penelitian.

Menurut Sugiyono (2014: 80) bahwa: populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD yang ada di Kecamatan Pagelaran yang berjumlah 74 guru dari 19 PAUD.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian merupakan obyek yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Yusuf (2014: 150) “sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut”. Peneliti dalam menentukan sampel yang akan digunakan pada suatu penelitian, yaitu dengan menggunakan teknik sampling. Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *cluster sampling* (area sampling). Menurut Sugiyono (2014: 83) bahwa “teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal mencakup suatu negara, propinsi, atau kabupaten”.

Mengingat populasi dalam penelitian ini seluruh PAUD yang ada di Kecamatan Pagelaran, yaitu berjumlah 19 PAUD, maka jumlah sampel penelitian yang diambil setengah dari jumlah PAUD, yaitu berjumlah 9 PAUD dengan jumlah guru 36.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data merupakan dua hal yang harus ada dalam suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2015: 308) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan

Oleh karena itu pengumpulan data merupakan hal perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Penelitian ini dalam mengumpulkan data telah menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Tes

Pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan tes. Tes merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian berupa sederetan pertanyaan untuk mengetahui tentang kemampuan, prestasi belajar, intelegensi, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang. Dalam penelitian ini tes digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui pengetahuan guru tentang perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini.

Soal tes diberikan kepada guru-guru PAUD Kecamatan Pagelaran yang menjadi sampel penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

2. Dokumen

Selain tes, peneliti juga menggunakan dokumen untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2008: 329) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dokumen tertulis tentang data guru dan rencana kegiatan harian atau sering disebut dengan RPPH.

E. Devinisi Konseptual Variabel dan Devinisi Operasional Variabel

1. Devinisi Konseptual Variabel

Pengetahuan guru PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini merupakan pengetahuan guru tentang perencanaan pengelolaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas pada setiap tatap muka yang memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar.

2. Devinisi Operasional Variabel

Pengetahuan guru PAUD tentang perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini merupakan kemampuan guru dalam menyebutkan dan menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran berbasis

perkembangan anak usia dini yang meliputi kemampuan memilih indikator capaian perkembangan, tema, skenario, sumber dan media, serta evaluasi pembelajaran.

F. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini merupakan tabel kisi-kisi instrumen soal tespengetahuan guru PAUD tentang perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

| Indikator | Deskriptor | Aspek yang dinilai | No Item Soal |
|--|-----------------------------------|---|---------------------|
| Pengetahuan guru tentang perencanaan pembelajaran | Dasar perencanaan pembelajaran | a. Pengertian perencanaan pembelajaran | 1 |
| | | b. Tujuan perencanaan pembelajaran | 2 |
| Pengetahuan guru tentang langkah-langkah merancang pembelajaran berbasis perkembangan anak | a. Indikator capaian perkembangan | a. Memilih STPPA dari enam aspek perkembangan | 3 |
| | | b. Mengembangkan setiap STPPA menjadi indikator | 4 |
| | b. Tema pembelajaran | a. STPPA dan indikator yang dipilih mencakup enam bidang pengembangan | 5 |
| | | b. Keterpaduan antara STPPA dan indikator yang disatukan dalam tema | 6 |
| | c. Skenario pembelajaran | a. Kegiatan pendahuluan yang dirancang sesuai dengan tema kegiatan dan kehidupan anak | 7 |
| | | b. Kegiatan pendahuluan yang dirancang melibatkan anak dalam | 8 |

| | | | |
|--|--|--|----|
| | | kegiatan | |
| | | c. Kegiatan pendahuluan yang dirancang dapat membangkitkan minat anak | 9 |
| | | d. Kegiatan pendahuluan yang dirancang mengkaitkan hubungan antara pengetahuan siswa dengan tema yang akan dipelajari | 10 |
| | | e. Skenario pembelajaran dirinci secara jelas | 11 |
| | | f. Skenario pembelajaran yang disusun menggambarkan aktivitas yang sesuai untuk mencapai STPPA dan indikator | 12 |
| | | g. Skenario pembelajaran yang disusun menggambarkan aktivitas yang menarik dan menyenangkan anak | 13 |
| | | h. Skenario pembelajaran yang disusun menggambarkan aktivitas yang menggambarkan keterpaduan antar bidang pengembangan | 14 |
| | | i. Skenario pembelajaran yang disusun memberi kesempatan anak berinteraksi dengan tema maupun berinteraksi dengan lingkungan | 15 |
| | | j. Skenario yang disusun menggambarkan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan | 16 |
| | | k. Skenario yang disusun menggambarkan alokasi waktu yang digunakan | 17 |
| | | l. Kegiatan penutup pada pembelajaran berisi kesimpulan/penguatan dan refleksi | 18 |

| | | | |
|--|----------------------------------|---|----|
| | | | |
| | d. Sumber dan Media pembelajaran | Menentukan sumber belajar yang cocok untuk mencapai STPPA dan indikator | 19 |
| | | Menentukan media dan bahan yang digunakan untuk mencapai STPPA dan indikator | 20 |
| | e. Evaluasi pembelajaran | Menentukan bentuk penilaian yang cocok untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator yang ditentukan | 21 |

G. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas merupakan uji ketepatan suatu alat untuk mengukur suatu obyek dalam penelitian. Sugiyono (2008: 173) mengatakan bahwa, “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan validitas konten (isi) dan validitas konstruk. Validitas konten dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli, yaitu Dr. Rochmiyati, M.Si sebagai *expert judgement*. Setelah pengujian oleh ahli, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Pada uji coba pertama dari 21 soal yang diujikan kepada 36 sampel uji coba, terdapat 7 soal yang tidak valid, yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 7, 9, dan 21. Selanjutnya soal diperbaiki dan diuji cobakan kembali dan dianalisis menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan Microsoft Excel 2010 sampai dinyatakan valid semua. Dari analisis tersebut diperoleh r_{hitung}

terendah 0,33 dan r_{hitung} tertinggi 0,48, sedangkan r_{tabel} untuk N_{36} adalah 0,329, sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam suatu penelitian dilakukan untuk melihat konsistensi suatu instrumen yang akan digunakan sebagai alat penelitian. Menurut Sugiyono (2008: 173) bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Alat penelitian dapat dikatakan reliabel apabila skor yang didapat dalam suatu penelitian yang dilakukan pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda selalu konsisten, dan stabil. Adapun untuk pengujian reliabilitas ini digunakan rumus KR20 dan KR21 menurut Arikunto (2010: 100-103) dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel 2010.

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh KR20 sebesar 0,68, dan KR21 sebesar 0,37, sedangkan r_{tabel} untuk N_{36} adalah 0,329. Dengan demikian $KR_{20} > KR_{21} > r_{tabel}$, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

3. Uji Kesukaran

Uji kesukaran merupakan langkah yang dilakukan untuk menguji tingkat kesukaran instrumen yang akan dijadikan alat dalam suatu penelitian agar dapat mengetahui hasil pembelajaran atau pengetahuan seseorang. Untuk menguji tingkat kesukaran suatu instrumen dapat dilakukan menggunakan rumus tingkat kesukaran menurut Arikunto (2010: 208)

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = angka indeks kesukaran item

B = banyaknya responden yang menjawab benar pada butir item

JS = jumlah responden

Data yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan menggunakan tabel kriteria tingkat kesukaran menurut Arikunto (2010: 210) sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kesukaran

| Indeks kesukaran | Keterangan |
|------------------|------------|
| 1,00-0,30 | Sukar |
| 0,30-0,70 | Sedang |
| 0,70-1,00 | Mudah |

Sumber: Arikunto (2010: 210)

4. Uji Daya Beda

Uji daya beda merupakan pengujian instrumen penelitian untuk mengetahui taraf beda pada setiap item soal, sehingga dapat membedakan responden masuk ke dalam kelompok pandai dan kelompok kurang. Untuk menguji daya beda suatu soal dapat digunakan rumus menurut Arikunto (2010: 213) sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = daya pembeda item soal

B_A = banyaknya responden kelompok atas yang menjawab benar pada setiap butir item

B_B = banyaknya responden kelompok bawah yang menjawab benar pada setiap butir item

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

Data yang diperoleh dapat diklasifikasikan dengan menggunakan kriteria tingkat daya beda menurut Arikunto (2010: 218) sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Tingkat Daya Beda

| Daya pembeda item | Keterangan |
|-------------------|-------------|
| 0,00-0,20 | jelek |
| 0,20-0,40 | cukup |
| 0,40– 0,70 | Baik |
| 0,70 – 100 | Baik sekali |
| Negatif | Tidak baik |

Sumber: Arikunto (2010: 218)

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah soal tes dinyatakan valid dan reliabel dan telah diketahui tingkat kesukaran dan daya beda pada setiap soal yang telah diuji yang selanjutnya soal tersebut akan diisi oleh guru sebagai sampel penelitian. Hasil dari soal yang telah dijawab akan menjadi sumber informasi dari suatu penelitian yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif presentase dengan menggunakan rumus menurut Purwanto (2009: 102), yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai Presentasi yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal

100 : Bilangan tetap

Sedangkan data yang diperoleh ditafsirkan dengan menggunakan kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan menurut Arikunto dan Jabar (2009: 35) pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Ukuran Penafsiran Data

| Persentase | Kriteria |
|-------------------|-----------------|
| 81%-100% | Sangat Tinggi |
| 61%-80% | Tinggi |
| 41%-60% | Cukup Tinggi |
| 21%-40% | Rendah |
| <21% | Sangat Rendah |

Ukuran penafsiran data menurut Arikunto dan Jabar (2009: 35)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru PAUD di Kecamatan Pagelaran telah memiliki pengetahuan yang rendah tentang perencanaan pembelajaran. Pada dasarnya perencanaan pembelajaran merupakan alat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perencanaan harus dirancang setiap hari, karena perencanaan telah menggambarkan pengetahuan guru tentang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Perencanaan yang efektif akan menciptakan suatu pembelajaran yang efektif juga. Oleh karena itu guru perlu memahami akan perencanaan yang baik bagi pembelajaran anak usia dini.

2. Langkah-langkah dalam Merancang Pembelajaran

Pengetahuan guru tentang langkah-langkah dalam merancang pembelajaran sudah baik. Seorang guru dalam membuat perencanaan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa komponen penting, yaitu

indikator capaian perkembangan anak, tema pembelajaran, kegiatan belajar yang cocok untuk perkembangan anak, sumber dan media yang cocok untuk mendukung pengalaman belajar anak, serta evaluasi yang tepat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya setiap komponen tersebut telah terintegrasi dalam satuan perencanaan pembelajaran, sehingga apabila salah satu komponen terjadi kekeliruan maka akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang telah dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan dan aspek perkembangan anak, sehingga anak dapat terpenuhi kebutuhan perkembangannya dan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perencanaan hendaknya dibuat pada setiap harinya, karena perencanaan memiliki pengaruh yang besar bagi kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan guru-guru yang ada di lembaganya masing-masing dengan memfasilitasi, menindaklanjuti, serta menyelenggarakan seminar dan pelatihan terutama dalam hal perencanaan pembelajaran agar guru memiliki pengetahuan yang lebih mendalam akan

hal tersebut. Selain itu dalam mengambil tindakan hendaknya lebih tegas apabila diantara guru-guru yang ada tidak membuat perencanaan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat tergambar jelas dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

3. Peneliti lain

Peneliti lain diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini pada penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga dapat menjadi referensi yang baik bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Jabar, Cepi Safruddin Abdul. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Haenilah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi. Yogyakarta.
- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Enno Media. Jakarta Selatan.
- Hildayani, Rini, dkk. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Grup. Jakarta.
- Martini, Yustina. 2014. *Kompetensi-Guru dalam Perencanaan Pembelajaran di SD Negeri Kaweden Mlati*.
<http://eprints.uny.ac.id/12764/1/SKRIPSI%20Yustina%20Martini%20-%20NIM%2010108247063.pdf> (diakses pada 20 Januari 2016).
- Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Pembelajaran Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nugraha, Ali & Rachmawati, Yeni. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka. Jakarta.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Santrock, W. John. 2008. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- _____. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. Jakarta.
- Sunarto, H & Hartono, B. Agung. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana. Jakarta.
- _____. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta.
- Suyadi. 2014. *Manajemen PAUD*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Tiara, Rizki Dinda. 2015. *Studi Deskriptif Perencanaan Pembelajaran di Pos PAUD*. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/11262> (diakses pada 20 Januari 2016).
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno, B. Hamzah & Koni, Satria. 2014. *Assessment Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

- Wijana, Widarmi D, dkk. 2010. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Yamin, Martinis, dkk. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada. Jakarta.
- Yufiarti, & Candrawati, Cici. 2008. *Profesionalitas Guru PAUD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Yus, Anita. 2005. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Zafirah, Hasna' Tyara. 2012. *Pengaruh Seni Terhadap Kecerdasan Anak*. http://www.academia.edu/3831652/PENGARUH_SENI_TERHADAP_KECERDASAN_ANAK (diakses pada 28 Februari 2016).